

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS
PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MA
ASY-SYARIFAH DEMAK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh

MUHAMMAD KHOTIBUL UMAM

NIM. 31502000087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Muhammad Khotibul Umam

NIM : 31502000087

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius Pada Kurikulum Merdeka Belajar di MA Asy-Syarifah”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 10 Mei 2024
Saya yang menyatakan,



Muhammad Khotibul Umam
NIM. 31502000087

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 13 Mei 2024

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Muhammad Khotibul Umam

NIM : 31502000087

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Judul : PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS
PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI
MA ASY-SYARIFAH DEMAK

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd
NIDM. 0601047101

PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khalra Ummah

PENGESAHAN

N a m a : MUHAMMAD KHOTIBUL UMAM
Nomor Induk : 31502000087
Judul Skripsi : PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI
KARAKTER RELIGIUS PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI
MA ASY-SYARIFAH DEMAK

Telah dimunafosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Selasa, 6 Dzulqodah 1445 H.
14 Mei 2024 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Rektua/Dekan

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihun, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji II

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I

Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing II

Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Muhammad Khotibul Umam 31502000087. **PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MA ASY-SYARIFAH DEMAK**
Skripsi, Semarang : Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Mei 2024.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bagaimana gambaran terkait peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai karakter dan implementasi pendidikan karakter pada kurikulum merdeka. Penelitian ini dilakukan di MA Asy-Syarifah Demak, karena sekolah tersebut telah menerapkan kebijakan kurikulum merdeka belajar sejak tahun 2022, hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MA Asy-Syarifah. Selain itu belum ada yang meneliti terkait penanaman karakter pada kurikulum merdeka belajar terhadap sekolah MA Asy-Syarifah. Tujuan daripada penelitian ini yaitu 1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter yang dilakukan di sekolah MA Asy-Syarifah terhadap kebijakan kurikulum merdeka belajar 2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru akidah akhlak terhadap penanaman karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi di sekolah. Kemudian melakukan wawancara dengan informan atau narasumber terkait pada objek penelitian ini, dan juga dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu guru merupakan peran utama dalam memajukan atau dalam membina peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik, karena guru adalah suri tauladan bagi peserta didik. Pada implementasi pendidikan karakter pada kurikulum merdeka menerapkan 6 aspek yang berasaskan pancasila. 1. Religius 2. Nasionalis 3. Gotong Royong 4. Mandiri 5. Kritis 6. Kreatif

Kata kunci: *Guru, Akidah Akhlak, Karakter, Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT

*Muhammad Khotibul Umam 31502000087. **THE ROLE OF FAITH AND MORALITY TEACHERS IN INSTILLING CHARACTER RELIGIOUS VALUES IN THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM AT MA ASY-SYARIFAH DEMAK. HIGH SCHOOL SEMARANG.** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, May 2024.*

This research was conducted to explore how the depiction of the role of faith and morality teachers in instilling character values and the implementation of character education in the independent curriculum. The research was conducted at MA Asy-Syarifah Demak, because the school has implemented the independent learning curriculum policy since 2022, which is what made the researchers interested in conducting research at MA Asy-Syarifah. In addition, there has been no research on character cultivation in the independent learning curriculum at MA Asy-Syarifah School. The purpose of this research is: 1. To understand how character cultivation is carried out at MA Asy-Syarifah School regarding the independent learning curriculum policy. 2. To understand the role of faith and morality teachers in character cultivation. This research uses a qualitative method with a field research type. Data collection is carried out by observing the school. Then conducting interviews with informants or sources related to the object of this research, as well as documentation. The results of this study are that teachers play a primary role in advancing or nurturing students to have good character because teachers are role models for students. In the implementation of character education in the independent curriculum, 6 aspects based on Pancasila are applied: 1. Religious 2. Nationalist 3. Mutual Cooperation 4. Independent 5. Critical 6. Creative.

Keywords: Teachers, Moral Creeds, Character, Independent Curriculum

PEDOMAN LITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 0543/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyajian huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf dan Sebagian dilambangkan dengan tanda, dan Sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

...يَا	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَا	Fathah dan wau	au	a dan u

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وْ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi *Maddah*

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenali, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'a/ Lillāhil-amru jamī'an

KATA PENGANAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan Inayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada beliau, Nabi Muhammad Saw yang syafaatnya sangat diharapkan kelak di Yaumul Qiyamah.

Skripsi dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Karakter Pada Kurikulum Merdeka Di Ma Asy-Syarifah Demak” dibuat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dengan terselesaikannya skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum. selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selalu dengan ikhlas membimbing kami selama masa perkuliahan.
4. Bapak Dr. H. Khoirul Anwar, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan saran, kritik, motivasi, doa, serta segenap waktu dan pikiran kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat

terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dosen Wali yang senantiasa membimbing penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Agama Islam sampai penulis mampu meraih gelar sarjana.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan hingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Orang tua tercinta, Bapak Slamet dan Ibu Siswati yang selalu memberikan doa, dukungan, dan harapan yang terbaik kepada penulis. Segala bentuk pengorbanan baik berupa materi, waktu, dan tenaga yang senantiasa dikerahkan agar penulis mampu mendapatkan pendidikan tinggi. Tanpa pengorbanan mereka penulis tidak akan mampu mencapai titik ini dan mendapat gelar sarjana.
8. Kepala sekolah MA Asy-Syarifah, bapak Nur Salim, S.Pd. yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis, sehingga penelitian ini berlangsung dengan cepat dan mudah. Seluruh tenaga pendidik MA Asy-Syarifah Demak yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan bantuan kepada penulis.
9. Kepada seluruh teman seperjuangan dalam bimbingan skripsi. Terima kasih karena sudah saling mendukung, memotivasi dan menguatkan hingga akhirnya skripsi ini terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
10. Terima kasih diriku, untuk tidak menyerah di tengah. Terima kasih telah menyelesaikan skripsi ini meski dalam prosesnya diiringi patah hati. Terima kasih telah menyelesaikan studi dengan waktu cepat dan tepat. Cukupilah demikian, setidaknya kamu pantas dibanggakan.

11. Dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini, namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun akan sangat dinantikan oleh penulis. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk para pembaca.

Semarang, 12 Mei 2024

Penulis



Muhammad Khotibul Umam
NIM. 31502000087

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITE ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFRAT ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Sistematika pembahasan.....	8
BAB II PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA KURIKULUM MERDEKA.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Pendidikan Agama Islam.....	10
2. Peran Guru Akidah Akhlak.....	21
3. Kurikulum Merdeka.....	23
4. Pengertian Pendidikan Karakter.....	26
5. Karakter Religius.....	27

B. Penelitian Terkait	34
C. Kerangka Teori.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	66
A. Definisi Konseptual.....	66
1. Mata pelajaran Akidah akhlak	66
2. Kurikulum merdeka	67
3. Pendidikan karakter.....	69
B. Jenis penelitian	70
C. Tempat dan Waktu Penelitian	71
D. Sumber Data.....	71
1. Sumber Primer	71
2. Sumber Data Sekunder.....	72
E. Teknik Pengumpulan Data.....	73
1. Observasi.....	73
2. Wawancara.....	74
3. Dokumentasi	75
F. Analisis Data	76
1. Pengumpulan Data	76
2. Reduksi Data	76
3. Penyajian Data	76
4. Penarikan Kesimpulan	77
G. Uji Keabsahan Data.....	77
1. Trianggulasi Teknik	77
2. Trianggulasi Sumber	77
3. Trianggulasi Waktu.....	78
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	79
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	79
1. Sejarah Berdirinya MA Asy-Syarifah.....	79
2. Visi, Misi dan Tujuan.....	80

3. Letak Geografis.....	81
B. Implementasi Penanaman Nilai Karakter Melalui Kueikulum Merdeka Belajar Pada Peserta Didik di MA Asy-Syarifah.....	83
1 Implementasi Penanaman nilai karakter melalui kurikulum merdeka di MA Asy-Syarifah.....	83
C. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Karakter Pada Kurikulum Merdeka Belajar di MA Asy-Syarifah.....	87
1. Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Pada Kurikulum Merdeka.....	87
2. Karakter Religius Peserta Didik Yang Dibentuk Peran Guru Akidah Akhlak di MA Asy-Syarifah.....	91
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Pada Kurikulum Merdeka di MA Asy-Syarifah	98
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XIV

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan	viii
Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal.....	viii
Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap.....	ix
Tabel 4 Transliterasi Maddah.....	ix
Tabel 5 Kerangka Teori	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Observasi	I
Lampiran 2 Wawancara	III
Lampiran 3 Wawancara	VIII
Lampiran 4 Wawancara	IX
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	XI
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian Dari Sekolah.....	XII
Lampiran 7 Dokumentasi.....	XIII



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Sekolah MA Asy-Syarifah	82
Gambar 2. Halaman Sekolah MA Asy Syarifah	XIII
Gambar 3. Wawancara Dengan Kepala Seklah	XIII
Gambar 4. Wawancara Dengan Murid I	XIII
Gambar 5. Wawancara Dengan Murid II	XIII



BAB I

PENDAHULUANS

A. Latar Belakang

Indikator untuk kemajuan sebuah bangsa dan negara dapat dilihat dari kemajuan dalam sektor pendidikan. Semakin baik sistem pendidikan yang diterapkan di suatu negara, maka potensi sumber daya manusianya juga akan berkembang. Pendidikan menjadi faktor kunci dalam mendukung kemajuan suatu bangsa dan merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan, karena memiliki banyak manfaat yang dirasakan oleh semua individu. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, khususnya Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS).¹ yang berbunyi:

“pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan yang maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif mandiri, serta menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab”

Sistem yang mengatur pendidikan yang ada di Indonesia atau biasa kita kenal dengan istilah kurikulum merdeka merupakan sistem baru yang mulai dikenalkan oleh masyarakat indonesia pada tahun 2022 dan akan ditetapkan secara nasional pada tahun 2024.² Pada peraturan pemerintah tahun 2022 no 4

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Indonesia: 2003, 2003).

² Dian utoro Aji, “Kurikulum Merdeka Serentak 2024, Kemendikbud,” Sabtu, 29 Jul 2023 15:22 WIB, 2023, <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6848157/kurikulum-merdeka-serentak-2024-kemendikbud-materinya-dikurangi#:~:text=Kurikulum Merdeka Serentak 2024%2C Kemendikbud%3A Materinya Dikurangi,-Dian Utoro Aji&text=Kurikulum Merdeka akan mulai diterapkan,nasion.>

yang berisi pengembangan, pemantauan, dan pelaporan standar nasional.³ Ditekankan pada kurikulum merdeka yang menyangkut evaluasi hasil belajar peserta didik dan evaluasi sistem pendidikan.

Kurikulum merdeka dipelopori oleh bapak Nadiem Makarim yang menjabat sebagai menteri pendidikan pada era pemerintahan bapak presiden Joko Widodo. Bapak Nadiem Makarim memiliki sistem baru, sistem ini dinamai dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (*literasi*) kemampuan menggunakan matematika (*Numerasi*) dan penguat pendidikan karakter.⁴

Begitu juga menurut Ki Hajar Dewantara mengatakan tentang konsep merdeka belajar didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa seorang manusia diberikan kebebasan oleh Tuhan yang Maha Esa dalam menentukan jalan yang dia miliki dan sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Hal itu memicu bahwa peserta didik harus bisa merasakan merdeka dalam menimba ilmu dalam artian merdeka secara lahir dan batin serta juga tenaganya.⁵ Karena dengan adanya rasa kemerdekaan atau rasa kebahagiaan

³ Presiden RI, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan," *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022*, 2022, 1–16, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022>.

⁴ Dini Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

⁵ Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101, <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.

dan kebebasan dalam menunjukkan ekspresi mereka dengan tidak banyak tekanan yang dibebankan oleh pendidik terhadap peserta didik.

Kurikulum merdeka ini memiliki empat kebijakan merdeka belajar yang dicanangkan oleh bapak Nadiem Makarim sebagai menteri pendidikan. Yang pertama yaitu;

1. Mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan ujian *Asesmen* yang diselenggarakan hanya dari pihak sekolah. Kebijakan ini memberikan kepercayaan penuh pada pihak sekolah untuk membuat sendiri format ujian yang lebih komprehensif. Ujian tersebut tidak harus tertulis, namun bisa berupa penugasan kelompok, karya tulis, dan sebagainya.
2. Menghapus format Ujian Nasional yang sebelumnya lalu menggantinya dengan *Asesmen Kompetensi Minimum* dan *Survei Karakter*. Berbeda dengan UN, asesmen ini dilakukan untuk siswa di tengah jenjang sekolah (kelas 4, 8, 11) sehingga tidak bisa digunakan sebagai basis seleksi ke jenjang selanjutnya. Kemendikbud berharap hasil *Asesmen* digunakan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran.
3. Menyederhanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang komponennya terlalu banyak dan kaku. Guru diberikan kebebasan untuk membuat dan mengembangkan RPP sendiri. Sementara komponen inti

dalam RPP disederhanakan hanya menjadi satu halaman saja (sebelumnya hingga 20 halaman).

4. Memberikan fleksibilitas dalam sistem zonasi dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Kebijakan baru ini menambah kuota jalur prestasi yang sebelumnya hanya 15 persen menjadi 30 persen.⁶

Kurikulum ini menekan pada aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai etis bangsa Indonesia.⁷ Karena jika kita lihat kalangan muda pada saat ini sangat berbanding terbalik dengan nilai-nilai dari bangsa Indonesia, banyak sekali kalangan muda kita memiliki karakter yang kurang baik, dengan itu banyak laporan mengenai kasus *Bullying*, atau seorang murid yang membangkang terhadap gurunya dan anak yang berani melawan orang tuanya.⁸ Dengan permasalahan tersebut peneliti diharapkan bisa mencari solusi dan cara melakukan pencegahan sikap atau karakter dari peserta didik yang jauh dari nilai-nilai etis bangsa Indonesia.

Kekurangan karakter pada generasi muda merupakan salah satu tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai etika bangsa Indonesia. Peran guru PAI tidak

⁶ Kemendikbud, "Merdeka Belajar 11 Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2019.

⁷ Meilin Nuril Lubaba and Iqnatia Alfiansyah, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 687–706, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>.

⁸ Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *Jurnal Edukasi Non Formal* Vol 1 no 1, no. 52 (2020): 147–58.

hanya terbatas sebagai pendidik untuk meningkatkan kualitas manusia, tetapi juga sebagai pembentuk peserta didik yang kompeten berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pentingnya membentuk karakter generasi penerus bangsa yang unggul ditekankan dalam membentuk akhlak mulia dalam beragama, pribadi, hubungan sosial, penghormatan terhadap alam, dan kepatuhan terhadap negara. Selain itu, guru PAI juga dituntut untuk mengintegrasikan aspek-aspek lain dalam mencapai profil siswa Pancasila, seperti berperilaku baik, beradaptasi global, mandiri, kolaboratif, berpikir kritis, dan kreatif.

Terlepas dengan adanya permasalahan diatas, maka penulis mengangkat permasalahan ini dan melakukan penelitian di MA Asy-Syarifah Demak karena MA Asy-syarifah sudah menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk karakter siswa dan siswi yang ada disana. Lingkup MA Asy-Syarifah yang memiliki nuansa religius karena dalam pendidikannya MA Asy-Syarifah juga menggunakan metode pendidikan tradisional dengan adanya pondok pesantren yang ada di sekitar sekolah. Dengan membawa kultur islami yang biasanya diterapkan dalam penanaman nilai karakter di Madrasah Aliyah amat sangat memungkinkan jika penanaman nilai karakter dilakukan terhadap sekolah MA Asy-Syarifah. kurikulum merdeka belajar pada penguatan profil pelajar pancasila ada 6 aspek yang perlu dipahami lebih mendalam untuk membentuk karakter anak lebih baik, diantaranya yaitu; berakhlak mulia,

berbhineka global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.⁹ Dengan adanya permasalahan yang ada di atas maka kita bisa melihat banyak sekali permasalahan yang terjadi pada pelajar masa kini yang harus dibenahi, maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MA ASY-SYARIFAH DEMAK.

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari adanya perluasan masalah penelitian, maka penulis perlu memberi batasan terhadap permasalahan yang akan teliti. Berdasarkan dengan latar belakang maka yang menjadi pertanyaan utama yaitu:

1. Bagaimana implementasi penanaman nilai karakter melalui kurikulum merdeka belajar pada peserta didik di MA Asy-Syarifah.
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai karakter pada kurikulum merdeka belajar di MA Asy-Syarifah.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah:

⁹ Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa."

1. Untuk mengetahui penanaman nilai karakter pada kurikulum merdeka belajar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius terhadap siswa MA Asy-Syarifah
2. Untuk mengetahui peranan guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai karakter religius pada kurikulum merdeka belajar di MA Asy-Syarifah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan manfaat bagi peneliti, pendidik, lembaga pendidikan, dan bagi calon peneliti. Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai pengetahuan kepada penulis dan pembaca bagaimana konsep kurikulum merdeka belajar dalam menanamkan nilai pendidikan karakter.
 - b. Sebagai justifikasi terhadap penanaman nilai karakter pada kurikulum merdeka di MA Asy-Syarifah.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai evaluasi untuk guru, agar proses pembelajaran yang diberikan menjadi lebih baik dan tentunya lebih siap dalam menghadapi program merdeka belajar
 - b. Sebagai masukan bagi sekolah agar dapat mempersiapkan dengan baik program merdeka belajar di sekolah, khususnya di MA Asy-

Syarifah Mranggen Demak.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini penulis mencantumkan sistematika penulisan skripsi sesuai kaidah yang baik.

Bagian awal naskah mencakup halaman judul, pernyataan keaslian, nota pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab I, yang merupakan pendahuluan, membahas latar belakang, fokus pada peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum Merdeka Belajar, yang menjadi fokus utama penelitian. Bagian ini juga membahas masalah inti yang terjadi di lingkungan sekolah, serta tujuan dan manfaat penelitian sebagai hasil yang diharapkan oleh penulis.

Bab II Kajian pustaka, Bab ini menjelaskan tentang teori yang berkaitan dengan inti permasalahan dalam penelitian seperti pengertian pendidikan karakter, dan pengertian nilai karakter dalam kurikulum merdeka belajar, penjelasan terhadap penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan rumusan hipotesis.

Bab III, yang merupakan bagian tentang metodologi penelitian, berfokus pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian, subjek dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, yang membahas hasil penelitian dan analisisnya, mengulas temuan penelitian yang telah diteliti oleh peneliti serta hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab V penutup, Bab ini menjadi kesimpulan yang diambil dari seluruh penelitian yang telah dilaksanakan dan guna menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan. serta berisi tentang evaluasi penulis sebagai sarana informasi tambahan bagi penelitian berikutnya.



BAB II

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PENANAMAN NILAI
KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA**

A. Kajian pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam pada dasarnya suatu acuan untuk merubah atau memunculkan potensi dalam diri manusia. Pendidikan yang sebenarnya adalah proses untuk membawa umat manusia pada peradaban yang lebih tinggi dan humanisme berdasarkan hubungan yang harmonis antara sesama dalam berhubungan sesama manusia, lingkungan dan tuhan.¹

Konsep pendidikan sejalan dengan peran yang sangat penting dalam menjaga dan memperbaiki suatu masyarakat, terutama dalam hal bagaimana generasi muda menjalankan kewajiban dan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat. Dalam ranah terminologi, para pakar mendefinisikan arti pendidikan berdasarkan aspek dan tujuannya, sementara beberapa di antara mereka melihat pendidikan dari segi fungsinya.

Yang pertama dari segi bagaimana masyarakat memandang

¹Adun Priyanto, "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 80–89, <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>.

pendidikan, dimana pendidikan salah satu upaya pembentukan karakter dalam sebuah masyarakat, dan ini dilakukan oleh generasi tua dan diturunkan pada generasi muda. Yang kedua dari segi individu, pendidikan diartikan sebagai alat untuk menguak potensi-potensi dari manusia yang tersembunyi.²

Beberapa ahli juga mengatakan bahwa pendidikan agama islam selain mempunyai peran dalam memunculkan potensi yang terpendam dalam setiap individu manusia, pendidikan juga diartikan sebagai rangkaian proses yang terstruktur secara sistematis dan secara komprehensif dalam mengupayakan untuk memberikan pengarahan berupa nilai positif menyangkut dengan keyakinan kepada peserta didik. Mengembangkan potensi yang ada didalam diri, sehingga seorang insan bisa melakukan tanggung jawabnya dalam melaksanakan kewajiban yang telah diwajibkan oleh ajarannya (Al Qur'an dan Hadits), sedangkan pendidikan agama islam jika ditinjau dari sudut pandang yang lain, pendidikan agama islam salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan disemua jenjang pendidikan, dari jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah maupun jenjang perguruan tinggi. Dari hal itu pula Pendidikan agama Islam

² Tsaniyatus Sa'diyah, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Kasta : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan* 2, No. 3 (2022): 148–59, <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>.

memiliki peran yang krusial dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas, dengan tujuan agar peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang memiliki akhlak, etika, dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan tersebut. nasional.³

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pendidikan agama islam memiliki beberapa aspek dasar yang harus dipahami oleh seorang guru dan para peserta didik. Dasar pada pendidikan agama islam ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Al Qur'an, Al Hadits, dan Ijtihad. Adapun penjelasan dari beberapa aspek yang telah disebutkan tadi sebagai berikut:

1) Al Qur'an

Jika dilihat dari sudut pandang ilmu kebahasaan, Al-Qur'an berasal dari kata Qaraa yaqrau qur'an yang artinya "bacaan atau yang dibaca". Secara umum, Al-Qur'an dianggap sebagai kumpulan firman Allah yang merupakan wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Proses penyampaian wahyu ini secara bertahap melalui perantara malaikat Jibril. Dikatakan bahwa isi Al-Qur'an terpelihara dengan sangat baik dalam mushafnya. Membaca Al-Qur'an

³ Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 573–83, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.

merupakan bentuk ibadah yang mendapat imbalan pahala.⁴

Al Qur'an juga dikatakan sebagai dasar bagi umat islam yang ada di seluruh dunia. Selain menjadi dasar bagi umat islam, Al Qur'an juga menjadi acuan untuk menjadi dasar dalam pendidikan, dikatakan seperti itu karena Al Qur'an memiliki nilai tertinggi dalam sudut pandang masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan untuk menetapkan sumber dari pendidikan agama islam.⁵ Banyak sekali yang mengaitkan beberapa hal dan menjadikan Al Qur'an sebagai dasar dalam beberapa hal seperti hal nya Hukum islam juga menjadikan Al Qur'an sebagai dasar dari semua perkara hukum.⁶ Tak heran jika Al Qur'an menjadi dasar bagi seluruh umat islam yang ada di dunia.

2) As-Sunnah

As-Sunnah secara harfiah diartikan sebagai jalan, baik jalan kebaikan maupun jalan keburukan, sementara dalam pemaknaan sunnah ditinjau oleh para muhadditsin dari segi terminologis, sunnah diartikan sabda, perbuatan, ketaatan, sifat

⁴ Eva Iryani, "Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan Eva Iryani 1," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (2017): 70.

⁵ M. Akmansyah, "Al- Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam Oleh : M. Akmansyah □," *Jurnal Landasana Alquran Dan Sunn* 8, No. 2 (2015): 128–42.

⁶ Septi Aji Fitra Jaya, "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 2 (2020): 204–16, <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>.

(watak budi atau jasmani) baik sebelum menjadi Rasulullah Saw.⁷

As-sunnah memiliki kesamaan dengan hadis. As-sunnah berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Mulai dari perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, sirah baik sebelum pengutusan maupun sesudahnya. As-sunnah berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan perintah, larangan, atau anjuran dari Rasulullah Saw. yang berupa ucapan dan perbuatan.⁸

As-Sunnah juga dikatakan sebagai sumber hukum, menurut para fuqaha sunnah merupakan salah satu sifat hukum yang bilamana dikerjakan mendapatkan pahala, sedangkan bilamana tidak dikerjakan tidak mendapatkan dosa. Pemaknaan ini dilatarbelakangi oleh para fuqaha memposisikan sunnah sebagai hukum syara' yang lima yang mungkin berlaku dari suatu perilaku atau perbuatan.⁹

3) Ijtihad

Ijtihad merupakan salah satu upaya yang digunakan

⁷ Umma Farida, "Diskursus Sunnah Sebagai Sumber Hukum Islam : Perspektif Ushuliyyin Dan Muhadditsin," *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 6, No. 1 (2015): 238–40.

⁸ Abdul Fatah, "Konsep Sunnah Perspektif Muhammad Syahrur," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4 1, no. September (2019): 27.

⁹ Umma farida, "Diskursus Sunnah Sebagai Sumber Hukum Islam : Perspektif Ushuliyyin Dan Muhadditsin."

untuk menggali hukum islam yang sudah ada dari sejak zaman dulu maupun sejak zaman rasulullah Saw. Dalam perkembangannya ijtihad dilakukan oleh para sahabat, tabi'in dan masa-masa sampai sekarang ini.¹⁰ Sebelumnya ada beberapa periode tertentu seperti periode yang biasa kita kenal dengan masa taqlid, ijtihad tidak diperbolehkan, dan pada masa periode kebangkitan atau masa pembaharuan, pada masa itulah ijtihad diperbolehkan lagi oleh para ulama. Ijtihad tidak akan dihilangkan dan pasti digunakan, menimbang bahwa ijtihad ini untuk menanggapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.¹¹

Ijtihad ini digunakan ketika terdapat permasalahan yang tidak terdapat ketentuan di dalam Al Qur'an maupun sunnah secara langsung, juga dalam hal tidak dapat dilakukan qiyas secara langsung kepada ketentuan hukum yang ada. Bagi beberapa orang yang bisa melakukan ijtihad ini disebut sebagai mujtahid.¹²

c. Komponen-Komponen Pendidikan Agama Islam

1.) Tujuan Pendidikan Agama Islam

¹⁰ Heni Ani Nuraeni et al., "El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat Mengenal Urgensi Ijtihad" 4, no. 2 (2024): 1505–12, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.5909>.

¹¹ Abd Wafi Has, "Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.1.89-112>.

¹² Ainul Mardhiah dan Hasbi Umar, "Ijtihad Perspektif Sosio Historis," *IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* 13, no. 1 (2023): 13–23.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk peserta didik agar menjadi individu yang bertakwa, beriman, dan memiliki akhlak terpuji. Di lingkungan sekolah atau madrasah, tujuan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan keimanan melalui penyampaian pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman terkait dengan agama Islam kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi individu muslim yang terus berkembang dalam iman, ketakwaan, kebangsaan, dan ketaatan kepada negara.¹³

Setelah mempertimbangkan penjelasan di atas, kita memahami bahwa pendidikan agama Islam bukan sekadar mengajarkan retorika dalam berpikir, tetapi juga membangun keyakinan dalam ajaran tersebut. Tujuannya adalah membentuk individu yang taat pada ajaran yang telah ditetapkan dalam agama Islam.¹⁴

2.) Guru

Guru adalah seseorang yang memberikan pandangan tentang pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan masyarakat seorang guru merupakan orang yang melakukan

¹³ Janamludin, "Pendidikan Agama Islam," 2021, 65–88.

¹⁴ Asmal May, "Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam," *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 209, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.266>.

pembelajaran dalam segi pendidikan di suatu lembaga, bisa kita jumpai seorang guru melakukan kegiatan belajar mengajar di pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal meliputi sekolah dasar sekolah menengah ataupun sekolah menengah atas yang berbasis negeri maupun swasta. Sedangkan pendidikan non formal seperti di lingkungan pesantren, mushola dan sebagainya.

Seorang guru umumnya seorang yang memiliki ijazah yang menandakan seorang pengajar bagi peserta didik yang ditandai dengan adanya ijazah akademik dan kemampuan dalam menguasai materi mata pelajaran yang ada di sekolah secara meluas dan juga mendalam sebagai panutan dalam pembelajaran, sehat jasmani dan rohaninya, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁵

3.) Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang memiliki kebebasan untuk mengejar pengetahuan sesuai dengan impian dan harapannya di masa depan. Mereka adalah orang yang menerima layanan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan

¹⁵ Muallimul Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai)," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2018): 237–66, <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>.

kemampuannya agar dapat berkembang dengan baik dan memperoleh kepuasan dari proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik merupakan mereka yang sedang belajar dan terdaftar di lembaga pendidikan tertentu, atau yang belum mencapai kematangan berpikir dan memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan.¹⁶

Peserta didik merupakan individu yang memiliki karakteristik unik yang sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Lingkungan sekitar juga berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Mereka merupakan bagian dari masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi atau kemampuan mereka melalui proses pembelajaran yang tersedia di berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Peserta didik merupakan elemen tak terpisahkan dalam struktur pendidikan, sehingga dapat dianggap sebagai target utama dari proses pendidikan tersebut.¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, peserta didik dapat diartikan sebagai individu yang memiliki kemandirian untuk menetapkan tujuan hidupnya dan mengupayakan untuk

¹⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011, hlm. 119.

¹⁷ Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, Hlm.23.

mewujudkan impian-impian tersebut. Peserta didik seharusnya diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan melakukan kegiatan yang baru dan sesuai dengan minatnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan bimbingan dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Peserta didik memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, karena keberadaannya memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan.

4) Kurikulum

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan serangkaian rencana dan aturan tentang tujuan, isi, materi pelajaran, dan metode pembelajaran yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan tertentu.¹⁸

Kurikulum adalah suatu perhimpunan yang berupaya menerapkan pedoman pendidikan. Berhasil atau tidaknya sebuah Lembaga pendidikan mempunyai dependensi dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum juga disebut sebagai tumpuan atau harapan agar terlaksananya kegiatan pendidikan dengan baik dan

¹⁸ Helmi Rostiana Dasopang et al., "Eksistensi Madrasah Di Indonesia Pasca Keluarnya Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)," *Innovative : Journal Of Social Science Research* 4, no. 20 (2024): 1729–39.

terstruktur. Tanpa adanya kurikulum di sebuah lembaga pendidikan akan sangat sulit untuk berjalan dengan baik, efektif dan efisien sesuai dengan apa yang diharapkan. karena itu, kurikulum sangat perlu untuk selalu diperhatikan oleh masing-masing lembaga pendidikan.¹⁹

Kurikulum Pendidikan agama Islam memiliki beberapa komponen yang merupakan kerangka inti, sehingga kurikulum dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Adapun komponen kurikulum sebagai berikut:

a) Tujuan

Tujuan merupakan pernyataan jelas mengenai apa yang diharapkan oleh peserta didik akan tercapai setelah menyelesaikan proses Pendidikan. Tujuan ini memberikan arah dan rambu-rambu bagi seluruh kurikulum.

b) Materi/Bahan Ajar

Materi atau bahan ajar mencakup isi kurikulum, yaitu topik-topik, konsep dan informasi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Materi atau bahan ajar dapat berupa teks, buku, materi digital, video pembelajaran dan sumber daya lainnya.

c) Metode/Proses Pembelajaran

¹⁹ Dasopang et al.

Proses pembelajaran merupakan strategi dan Langkah-langkah yang digunakan untuk menyampaikan materi terhadap peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik sehingga metode yang digunakannya berjalan dua arah dan terciptanya model pembelajaran yang aktif.

d) Evaluasi/Penilaian

Evaluasi merupakan proses mengukur pemahaman dan pencapaian peserta didik. Kegiatan evaluasi dapat melibatkan beberapa bentuk, seperti ujian, tugas, proyek dan penilaian kinerja.²⁰

2. Peran Guru Akidah Akhlak

Peran guru sebagai pendidik mengimplikasikan bahwa seorang guru harus memiliki karakter yang kuat yang membuatnya menjadi contoh bagi para muridnya. Ini krusial karena seorang pendidik tidak hanya mengajar siswanya konsep-konsep, tetapi juga membentuk sikap dan mental, yang kemudian diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Para peserta didik, sebagai pewaris masa depan bangsa, perlu

²⁰ Khoirul Anwar, Ahmad Muflihini, Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. (Zenius Publisher, n.d.).

diperkenalkan pada nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia sejak usia dini. Nilai-nilai ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan pribadi mereka sendiri, tetapi juga penting untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat. Norma-norma ini merupakan pedoman yang harus dipatuhi oleh peserta didik guna mencapai kesejahteraan. Melanggar atau mengabaikan tata tertib tersebut dapat merugikan mereka sendiri, bahkan dapat mengakibatkan sanksi atau hukuman.²¹

Seorang pendidik dalam bidang akidah dan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan mental para siswa. Mereka bertanggung jawab tidak hanya terhadap satu individu, tetapi terhadap semua siswa di kelas mereka. Memberikan tanggung jawab kepada siswa yang melakukan tindakan mencuri merupakan langkah yang tepat. Selain memberikan motivasi dan sanksi, memberikan kepercayaan berupa tugas-tugas yang mengajarkan kejujuran dan kedisiplinan dapat memberikan dampak positif pada siswa yang melakukan tindakan kenakalan seperti pencurian. Mereka tidak hanya memberikan tanggung jawab kepada satu individu, tetapi kepada seluruh kelas. Selain memberi peringatan dan sanksi, mereka juga memberikan motivasi.²²

²¹ Shinta Aditya Ahmad Izza Muttaqin, Fatma Sari, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa," *Tarbiyatuna* 1 (2023): 87–101.

²² Ahmad Izza Muttaqin, Fatma Sari.

Peran guru sebagai pendidik melibatkan memberikan nilai-nilai moral dengan cara membentuk kebiasaan pada siswa yang melakukan tindakan negatif, seperti pertengkaran, melalui penerapan kebiasaan yang baik.

3. Kurikulum Merdeka

Mengutip laman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud ristek), Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Dimana konten pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.²³

Indonesia tidak secara resmi mengumumkan perubahan dalam sistem pendidikan, namun demikian, banyak negara lain yang melakukan transisi kurikulum. Dalam karya yang ditulis oleh Imas Kurniasih, tujuan utama dari kurikulum merdeka ini adalah untuk menggeser fokus pendidikan Indonesia dari penekanan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah memperdalam kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik.

Sedangkan dalam kurikulum merdeka diharapkan siswa lebih

²³ Kemendikbud Ristek, "Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2021, 5, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

menekan pada kompetensi lintas disiplin ilmu yang bisa kita kenal dengan istilah-istilah seperti *transversal skills*, *general capabilities*, *century skills*, *global competencies*. dan lain sebagainya.²⁴ Kurikulum merdeka merupakan salah satu pembelajaran yang diharapkan bisa memerdekakan anak-anak agar bisa merasakan pendidikan yang berkembang di Indonesia. pada dasarnya kurikulum merdeka berorientasi pada pengembangan kompetensinya seperti;

- a) Pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa berperan sebagai agen dalam setiap pembelajaran berlangsung, bukan menjadi konsumen, sehingga anak diberikan kebebasan untuk berekspresi dan diberi kesempatan untuk belajar mengatur dirinya dalam proses pembelajaran.
- b) Pembelajaran yang relevan dan kontekstual.
- c) Kurikulum yang fleksibel dengan muatan yang tidak padat.²⁵ Dengan istilah lain kurikulum merdeka merupakan sistem pendidikan yang ingin memerdekakan siswa sesuai kodrat anak dan sesuai kodrat zaman.

Kebijakan merdeka belajar ditujukan untuk mempercepat

²⁴ imas Kurniasih, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, ed. Amazing Books, 1st ed. (YOGYAKARTA: KATA PENA, 2023).

²⁵ Deni Mohamad Erihadiana, Qiqi Yuliati Zaqiah, Siti Masruroh, Sopiensyah, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka," *Religion Education Social Laa Roiba Jurnal* 4 no 1 202 (n.d.), <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/458>.

pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan utama dari pendidikan nasional yaitu ingin memajukan sumber daya manusia yang lebih baik dan memiliki daya saing yang tinggi. Selain itu untuk mewujudkan siswa-siswi yang berkarakter mulia, memiliki penalaran tingkat tinggi khususnya dalam literasi dan numerasi.²⁶

Tujuan pada kurikulum merdeka dalam melaksanakan pengembangan karakter pada peserta didik merupakan hal yang perlu diperhatikan lebih, dengan adanya kurikulum merdeka maka pembiasaan dan pemberdayaan nilai-nilai karakter positif atau akhlak positif pada peserta didik, baik secara individu, kelompok dan dimasyarakat bisa diterapkan oleh semua kalangan pelajar. Regulasi dalam pembiasaan dan pemberdayaan untuk pelaksanaan penanaman nilai karakter pada kurikulum merdeka ini cukup luas.²⁷ Kebijakan nasional pengembangan bangsa terhadap nilai-nilai karakter yang bersumber dari pancasila yaitu:

- a. Karakter yang berasal dari batin mencakup iman dan ketakwaan, kejujuran, amanah, keadilan, keteraturan, ketaatan pada aturan, tanggung jawab, empati, keberanian

²⁶Kurniasih, *Implementasi Kurikulum Merdeka*.

²⁷ Kerja Guru, D I Sekolah, and Menengah Kejuruan, "JM-TBI : Jurnal Manajemen Dan Tarbiyatul Islam" 3, no. 1 (2022): 34-42.

mengambil risiko, keteguhan, kesediaan berkorban, dan semangat patriotisme.

- b. Karakter yang berasal dari pemikiran meliputi kecerdasan, kemampuan kritis, kreativitas, inovasi, rasa ingin tahu, produktivitas, orientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan untuk merefleksikan diri.
- c. Karakter yang berasal dari aktivitas fisik termasuk kebersihan dan kesehatan, sportivitas, kekuatan, keandalan, daya tahan, keramahan, kerjasama, keteguhan, semangat kompetisi, keceriaan, dan ketekunan.
- d. Karakter yang berasal dari emosi dan pikiran mencakup nilai-nilai kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, keramahan, rasa hormat, toleransi, semangat nasionalisme, kepedulian, wawasan global, kepentingan publik, cinta tanah air, rasa bangga terhadap bahasa dan produk lokal, dinamis, kerja keras, dan integritas kerja.²⁸

4. Pengertian Pendidikan Karakter.

“Kata "character" berasal dari bahasa Yunani "charassein", yang artinya "mengukir" atau "menggambar", seperti seseorang yang

²⁸ Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

mengukir kertas, memahat batu, atau logam. Dari makna tersebut, karakter kemudian diinterpretasikan sebagai tanda atau ciri..”²⁹

Nilai karakter dalam pendidikan dijelaskan sebagai cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, yang berlaku bagi setiap individu. Individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut. Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang melibatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.³⁰

5. Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan upaya strategis untuk membentuk perilaku anak dan menjadi pondasi awal dalam menciptakan generasi yang memiliki moralitas atau akhlak yang luhur. Pendidikan karakter religius pertama kali diterapkan di lingkungan keluarga dan sekolah, di mana peran orang tua dan lembaga pendidikan

²⁹ Sukatin et al., “Pendidikan Karakter Anak,” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2022): 7–13, <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>.

³⁰ Dr. Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, ed. Abdul Wachid B.S. dan Arif Hidayat (Jl. A. Yani No. 40-A, Purwokerto, 2015), <http://www.stainpress.com>.

sangat penting dalam membentuk karakter religius anak. Karakter religius juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri, menerima dengan toleransi praktik keagamaan orang lain, serta hidup secara harmonis dengan individu yang memiliki keyakinan agama berbeda.³¹

Pada dasarnya setiap siswa atau peserta didik memiliki karakter atau keunikan tersendiri yang terpendam dalam dirinya. Dibawah ini merupakan sikap karakter religius yang dimiliki setiap peserta didik yang harus dikembangkan, dibina, dan diarahkan untuk bisa memunculkan karakter mulia tersebut. berikut ini adalah sikap dari karakter religius, yaitu:

Menyampaikan siswa untuk memperdalam dimensi spiritual, meningkatkan moralitas dan integritas, meluaskan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, serta mendorong pengembangan dan implementasi metode pembelajaran yang inovatif. Menyokong, mengamalkan, dan mencontohkan dalam kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan warisan budaya bangsa Indonesia yang mulia. Menyusun generasi muda yang taat beragama. Membentuk generasi muda dengan akhlak yang mulia.

³¹ Nila Sari, Januar Januar, and Anizar Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 78–88, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

۲۱ ط الْأَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al Ahzab Ayat 21)*”³²

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari Kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau.³³

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam selalu menggunakan metode terbaik yang telah diformulasikan dan disesuaikan khusus. Metode yang digunakan beliau sangatlah mengesankan dan membantu dalam pemahaman ajaran atau masalah tertentu. Rasulullah memilih metode yang mudah diingat

³² Kemenag RI, *QS. AL-Ahzab:21*, n.d., <https://quran.com/id/33/21>.

³³ Yessi Sufiyana, “Pendidikan Keteladanan Dalam Islam (Analisis QS. Al-Ahzab:21),” *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 35–40.

dan ditanamkan kuat dalam ingatan para sahabat. Para sahabat dengan luar biasa mengalokasikan daya ingat mereka untuk menerima dan menyimpan ilmu yang diajarkan oleh Nabi.³⁴

Di bawah ini adalah beberapa metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam yang secara langsung terkait dengan pembentukan karakter dalam proses pengajaran dan pendidikan para sahabat, yang menghasilkan manusia-manusia luar biasa sepanjang sejarah Islam.

a. Keteladanan (uswah Hasanah)

Dalam proses pembelajaran yang membutuhkan praktek langsung, Nabi selalu melakukannya dengan memberikan contoh langsung, tidak hanya teori, bahkan beliau melakukannya terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada para sahabat. 11 Pada dasarnya ilmu yang disampaikan dengan praktek langsung memiliki pengaruh lebih besar dan ilustrasinya akan menancap lebih kuat di hati dan memori anak didik

b. Melatih dan Membiasakan

Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam adalah guru agung dan mulia telah mencanangkan pendidikan sejak usia dini,

³⁴ Farhat Abdullah, "Metode Pendidikan Karakter Nabi MUhammad SAW Di Madrasah," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 63–83, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.516>.

meminta para orang tua dan guru menjadi teladan bagi anak didiknya. Nabi memerintahkan kepada orang tua untuk menanamkan iman sejak anak di masa kecil, melatih dan membiasakan akhlak dan karakter yang baik. Beliau mencontohkan dengan menggendong cucunya Hasan dan Husain ke masjid untuk shalat berjamaah.

c. Membimbing Mengarahkan dan Nasehat

Berdasarkan Hadits Nabi Muhammad Sallahu ‘Alaihi Wa Sallam, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu cenderung pada kebaikan, maka selanjutnya kondisi anak sangat tergantung, kepada pendidikan, arahan, dan bimbingan orang tua. 12 Usia dini merupakan masa bagi anak memiliki kemampuan yang sangat besar dalam menghafal dan meniru.

d. Metode Kisah

Nabi Muhammad Sallahu ‘Alaihi Wa Sallam menggunakan metode cerita karena beliau memandang bahwa metode ini yang paling kuat untuk memperkuat gagasan dalam mencapai sasaran. Rasulullah telah menggunakan metode tersebut dengan menceritakan kisah bangsa-bangsa terdahulu yang telah punah, atau kisah orang-orang pada masa nabi sebelumnya agar para sahabat dapat mengambil sendiri pelajaran dan hikmah dari kisah yang nabi ceritakan.

e. Menjelaskan dengan perumpamaan

Tujuan metode perumpamaan untuk memudahkan sesuatu yang bersifat abstrak kepada orang diajak bicara dengan cara menyampaikannya kepada sesuatu yang bersifat konkret. Atau menyerupakan sesuatu yang bersifat kongkrit lain yang lebih jelas.⁶

f. Lemah Lembut

Nabi Muhammad Sallahu ‘Alaihi Wa Sallam selalu berinteraksi dengan para sahabat selaku muridnya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Kelembutan sikap nabi ketika mengajar terakam jelas dalam sejarah beliau yang suci

g. Memberi Pujian dan Memuliakan

Metode ini sudah digunakan Nabi Muhammad Sallahu ‘Alaihi Wa Sallam lima belas abad yang lalu. Nabi suka menyukai pertanyaan yang bagus, beliau memuji pertanyaan itu yang membuat penanya merasa senang. Pujian dan sanjungan membawa dampak besar dalam jiwa anak didik. Pujian dapat menggerakkan perasaannya, sehingga anak dapat segera memperbaiki perilaku dan perbuatannya. Hatinya akan merasa senang mendengar pujian, dan akan terus melakukan perbuatan yang terpuji.

h. Meluruskan Kesalahan

Dalam masa pembinaan para sahabat sebagai kader utama, tentunya tidak luput dari pantauan Nabi Muhammad Sallahu ‘Alaihi Wa Sallam. Para sahabat sebagai manusia biasa tidak luput dari kesalahan. Jika itu terjadi maka Rasulullah segera Meluruskan Kesalahan tersebut dengan berbagai metode pendidikan. Adakalanya dengan teguran langsung, sindiran, atau mungkin pemutusan hubungan dari jamaah, atau isolasi sebentar.

Dengan metode teguran langsung seperti ini, hasilnya lebih efektif bisa dirasakan. Yang melakukan kesalahan segera diluruskan, akan menyadari kesalahan dan tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut. Teguran langsung yang bijak dan santun akan membuat pembelajaran lebih meresap dan membekas pada anak didik.

i. Metode Ganjaran

Metode Ganjaran ini erat kaitannya dengan metode meluruskan apabila anak didik melakukan kesalahan. Jika segala metode sudah dilakukan dan belum berhasil, anak didik masih melakukan kesalahan, dan cenderung melanggar aturan madrasah, maka anak didik memerlukan pengobatan berupa sanksi atau hukuman. Ini dilakukan agar dia sadar tentang kesalahan yang dilakukannya menjadi masalah serius dan tidak main-main.

Dengan merasakan ganjaran dengan hukuman, anak didik dapat menyadari nilainya kasih sayang dan kelembutan dari pendidik selaku orang tua pengganti di madrasah. Dia juga dapat merasakan pentingnya disiplin dan taat aturan yang berlaku di madrasah, sehingga diharapkan tidak mengulangi lagi kesalahannya, dan berperilaku yang baik.³⁵

B. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Armadani, Putri Kartika Sari, Feri Aldi Abdullah Merika Setiawan. Yang berjudul Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswa Sma Negeri 1 Junjung Sirih. Pada penelitian ini dikatakan bahwa, Kurikulum merdeka belajar memberi kebebasan untuk guru dan siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang sudah ada pada dirinya dalam pelatihan, nilai lebih ditempatkan pada aspek pengetahuan. Kurikulum merdeka belajar itu salah satu strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter. Kurikulum merdeka diharapkan dapat mengimplementasi nilai-nilai karakter bangsa indonesia lebih kuat terhadap kehidupan sehari-hari dan terhadap lingkungan untuk mencapai pendidikan yang ideal dan layak. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan P5 merupakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam

³⁵ Farhat Abdullah, "Metode Pendidikan Karakter Nabi MUhammad SAW Di Madrasah," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 63–83, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.516>.

kurikulum merdeka belajar dimana kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan keterampilan dan potensi. Kegiatan P5 bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dengan menghasilkan produk yang berbeda proyek yang disesuaikan dengan profil pelajar pancasila dan disesuaikan dengan tema yang ditetapkan oleh kemendikbud.³⁶

a. Tujuan

Pada peneliti yang dilakukan oleh Putri Armadani, Putri Kartika Sari, Feri Aldi Abdullah Merika Setiawan yaitu dengan adanya pelaksanaan aktivitas P5 bisa menumbuhkan taraf percaya diri terhadap murid bisa menaikkan potensi diri murid dan bisa mengetahui minat talenta murid dalam suatu bidang. Pada pelaksanaannya, pengajar berperan menjadi fasilitator. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan bertujuan untuk Untuk mengetahui penanaman nilai karakter pada kurikulum merdeka belajar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius terhadap siswa MA Asy-Syarifah.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri Armadani, Putri Kartika Sari, Feri

³⁶ Feri Aldi Abdullah Merika Setiawan Putri Kartika Sari, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 341–47.

Aldi Abdullah Merika Setiawan. Penelitian memakai pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, alasan dalam penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa penelitian dalam membuat suatu kesimpulan atau hasil.

c. Hasil

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan P5 merupakan implementasi dari pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka kurikulum merdeka belajar, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dengan menghasilkan beragam produk proyek yang disesuaikan dengan profil siswa Pancasila dan tema yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Dari informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan P5 terdiri dari dua fase, yaitu fase konseptual dan fase kontekstual. Pada fase konseptual, guru bertugas menyediakan literatur dan LKPD sebagai sumber belajar, serta mengajar mata

pelajaran yang mencakup topik tentang keberlanjutan, rekayasa, teknologi, pembangunan negara, dan pengembangan jiwa raga.

2. penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muzaki yang berjudul Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Optimalisasi Pengembangan Karakter Peserta Didik Sma Negeri 1 Raja Ampat. Menyatakan bahwa, adanya kebutuhan pendidikan bagi manusia. Dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan pola pikirnya, merubah pola pikir nya, dan merubah keadaan di sekitarnya. Untuk menjawab tantangan zaman para pakar pendidikan mendesain perangkat yang menjadi pusat dan jantungnya pendidikan. Hal itu yang dimaksud adalah kurikulum. Hakikat pada kurikulum merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman karena setiap individu memiliki minat dan bakat yang berbeda.³⁷

a. Tujuan

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan optimalisasi pembentukan karakter peserta didik SMA Negeri 1 Raja Ampat sebagai akibat dari pengembangan Kurikulum Merdeka. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan bertujuan untuk Untuk mengetahui penanaman nilai karakter pada kurikulum merdeka belajar dalam menanamkan

³⁷ Muhammad Muzakki, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik SMANegeri 1 Raja Ampat," \ 12, no. 01 (2014): 381.

nilai-nilai pendidikan karakter religius terhadap siswa MA Asy-Syarifah.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam tataran penelitian deskriptif. Adapun penentuan sampel penulis akan menggunakan model purposive sampling, yang memiliki karakteristik bahwa partisipan yang dijadikan narasumber memiliki alasan logis sebagai pertimbangan dalam penentuan sampel. Sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, alasan dalam penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa penelitian dalam membuat suatu kesimpulan atau hasil.

c. Hasil

Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Raja Ampat melibatkan pembentukan tim khusus untuk merancang dan mengevaluasi pelaksanaan P5 selama 3 tahun, dengan tema-tema yang relevan dengan isu-isu aktual dan disesuaikan dengan budaya lokal. Ini berdampak pada percepatan dan peningkatan efektivitas serta kedalaman pengembangan karakter siswa. Namun, kendala terjadi dalam

memilih strategi dan metode yang disukai oleh semua siswa, serta kurangnya kontrol atas faktor eksternal yang memengaruhi karakter siswa di luar lingkungan sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin yang dikutip dari jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID) yang berjudul, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka. Pada penelitian ini, peneliti mengungkapkan bahwa penanaman nilai karakter pada islam bisa kita kenal dengan kata Akhlak, menekankan penanaman akhlak pada tiap-tiap individu. Sehingga pembentukan akhlak setiap individu berpengaruh pada sekitarnya. Hubungan individu dan masyarakat dalam islam merupakan hubungan timbal balik. Yang diikat dengan nilai dan norma etika.³⁸

a. Tujuan

Konsep kurikulum Merdeka diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang berilmu, berkarakter, beradab, dan berakhlak mulia sesuai cita-cita luhur bangsa Indonesia. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan bertujuan untuk Untuk mengetahui penanaman nilai karakter pada kurikulum

³⁸ Ikhwanul Muslimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka," *Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5, no. 1 (2023): 108–30.

merdeka belajar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius terhadap siswa MA Asy-Syarifah.

b. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode studi literatur, peneliti menggunakan beberapa buku, jurnal, dan hasil obsearsi terbaru sebagai rujukan. Sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, alasan dalam penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa penelitian dalam membuat suatu kesimpulan atau hasil.

c. Hasil

Hasil temuan mengungkapkan bahwa pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam pembelajaran harus terintegrasi kedalam setiap mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya Madrasah. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada peserta didik dapat melalui dua sikap yaitu spiritual dan sosial. Spiritual yakni menjalankan ajaran agama yang dianutnya, sedangkan sosial meliputi perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli lingkungan dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wonadi Idris yang dikutip dalam jurnal *Penddig (Pendidikan Dosen dan Guru)* yang Berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Kurikulum Merdeka* mengungkapkan bahwa Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengandung nilai-nilai karakter, karakter dalam bahasa arab disebut dengan akhlak. Karena itu peran dari guru PAI selain mengajar, juga mendidik siswa agar mempunyai karakter yang baik atau berakhlak mulia. Tulisan ini disusun berdasarkan kajian dan berbagai sumber buku, makalah, dan media massa. Dalam Islam kurikulum bermakna manhaj atau jalan yang harus dilalui oleh pendidik dan peserta didik. Adanya perubahan kurikulum di Indonesia berdampak pada pembelajaran di sekolah/madrasah, perubahan kurikulum juga mengubah peran guru dalam implementasi kurikulum. Kurikulum merdeka dirancang sebagai bagian dan upaya pemerintah untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama kita hadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi covid-19. Untuk itu kemampuan guru PAI dalam melakukan pemetaan kemampuan siswa dengan cermat sebelum menentukan materi esensial yang akan diambil untuk pembelajaran PAI akan berhasil dengan baik.³⁹

³⁹ Wonadi Idris, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam," *PENDIG (Pendidikan Dosen Dan Guru)* 22, no. 1 (2021): 80–90.

a. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu peran guru pendidikan agama islam dalam menerapkan kurikulum merdeka pada kurikulum merdeka. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan bertujuan untuk Untuk mengetahui penanaman nilai karakter pada kurikulum merdeka belajar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius terhadap siswa MA Asy-Syarifah.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan diskriptif. Sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, alasan dalam penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa penelitian dalam membuat suatu kesimpulan atau hasil.

c. Hasil

Guru PAI perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan terutama ketika melaksanakan Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum tersebut paradigma baru pembaharuan pembelajaran bertujuan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran yang sudah dimulai pada kurikulum-kurikulum

sebelumnya. Struktur kurikulum merdeka didasari tiga hal yaitu berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel dan karakter Pancasila. Pembelajaran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Reza Arviansyah dan Ageng Shagena dikutip dalam jurnal *Lentera* jurnal ilmiah pendidikan yang berjudul *Efektivitas Dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Peneliti mengungkapkan bahwa Efektivitas dalam pembelajaran tentunya merupakan hal yang penting, namun jika dilihat dari perkembangan yang ada dalam dunia pendidikan dan juga peran guru yang semakin berubah saat ini maka sangat penting sekali untuk membahas efektivitas dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar. Guru sebagai penggerak merdeka belajar, berarti seorang guru yang dituntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah. Dengan adanya guru yang berperan penuh dan menjadi fasilitator pada siswa siswi maka akan tercapai tujuan dan bisa lebih efektif dalam melakukan belajar mengajar pada kurikulum merdeka belajar.⁴⁰

- a. Tujuan

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas mengenai efektivitas pembelajaran dan peran dari guru itu sendiri

⁴⁰ Muhammad Reza Arviansyah and Ageng Shagena, "Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Lentera* 17, no. 1 (2022): 40–50.

khususnya pada penggunaan kurikulum merdeka belajar seperti pada saat sekarang ini. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan bertujuan untuk Untuk mengetahui penanaman nilai karakter pada kurikulum merdeka belajar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius terhadap siswa MA Asy-Syarifah.

b. Metode Penelitian

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas mengenai efektivitas pembelajaran dan peran dari guru itu sendiri khususnya pada penggunaan kurikulum merdeka belajar seperti pada saat sekarang ini. Sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, alasan dalam penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa penelitian dalam membuat suatu kesimpulan atau hasil.

c. Hasil

Salah satu prinsip fundamental bagi seorang guru adalah bahwa kurikulum akan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan yang terjadi. Ini mendorong adopsi Kurikulum Merdeka Belajar, di mana pengembangan

kurikulum tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tetapi juga memengaruhi seluruh elemen, terutama dalam bidang akademik. Keberadaan Kurikulum Merdeka Belajar ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dan memberikan arah yang jelas bagi sistem pendidikan di Indonesia yang saat ini masih menghadapi tantangan dalam mengejar ketertinggalan dengan negara-negara lain. Konsep Merdeka Belajar juga menekankan pada pemberian keaktifan dan kebebasan kepada peserta didik dalam proses belajar, sesuai dengan prinsip yang terkandung dalam nama "kurikulum merdeka belajar".

C. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam suatu penelitian sangatlah penting guna untuk mengidentifikasi masalah yang diteliti. Kerangka teori juga digunakan untuk ukuran kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu yang diteliti, sekaligus menjadi kontrol kajian melalui pendefinisian dan uraian yang lengkap dari berbagai referensi.

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam pada intinya adalah sebagai panduan untuk mengubah atau menggali potensi yang ada dalam diri manusia. Pendidikan sejati adalah upaya untuk mengarahkan umat manusia menuju peradaban yang lebih maju dan humanisme, yang didasarkan

pada hubungan yang harmonis antara sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan.⁴¹

Konsep pendidikan sejalan dengan peran yang sangat luas dalam menjaga dan meningkatkan kondisi suatu masyarakat, terutama dalam konteks kewajiban dan tanggung jawab kaum muda atau generasi muda terhadap masyarakat. Dalam terminologi, para ahli menyusun definisi pendidikan berdasarkan bagian dan tujuannya, sementara beberapa di antaranya memahami pendidikan dari sudut fungsinya. Yang pertama dari segi bagaimana masyarakat memandang pendidikan, dimana pendidikan salah satu upaya pembentukan karakter dalam sebuah masyarakat, dan ini dilakukan oleh generasi tua dan diturunkan pada generasi muda. Yang kedua dari segi individu, pendidikan diartikan sebagai alat untuk menguak potensi-potensi dari manusia yang tersembunyi.⁴²

2. Kurikulum Merdeka

Tujuan pada kurikulum merdeka dalam melaksanakan pengembangan karakter pada peserta didik merupakan hal yang perlu diperhatikan lebih, dengan adanya kurikulum merdeka maka pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai karakter positif atau akhlak

⁴¹ Priyanto, "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0."

⁴² Tsaniyatus Sa'diyah, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami."

positif pada peserta didik, baik secara individu, kelompok dan dimasyarakat bisa diterapkan oleh semua kalangan pelajar. Regulasi dalam pembiasaan dan pemberdayaan untuk pelaksanaan penanaman nilai karakter pada kurikulum merdeka ini cukup luas.⁴³ Kebijakan nasional pengembangan bangsa terhadap nilai-nilai karakter yang bersumber dari pancasila yaitu:

- a. Karakter yang berasal dari batin mencakup iman dan ketakwaan, kejujuran, amanah, keadilan, keteraturan, ketaatan pada aturan, tanggung jawab, empati, keberanian mengambil risiko, keteguhan, kesediaan berkorban, dan semangat patriotisme.
- b. Karakter yang berasal dari pemikiran meliputi kecerdasan, kemampuan kritis, kreativitas, inovasi, rasa ingin tahu, produktivitas, orientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan untuk merefleksikan diri.
- c. Karakter yang berasal dari aktivitas fisik termasuk kebersihan dan kesehatan, sportivitas, kekuatan, keandalan, daya tahan, keramahan, kerjasama, keteguhan, semangat kompetisi, keceriaan, dan ketekunan.
- d. Karakter yang berasal dari emosi dan pikiran mencakup nilai-

⁴³ Guru, Sekolah, and Kejuruan, "JM-TBI : Jurnal Manajemen dan Tarbiyatul Islam."

nilai kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, keramahan, rasa hormat, toleransi, semangat nasionalisme, kepedulian, wawasan global, kepentingan publik, cinta tanah air, rasa bangga terhadap bahasa dan produk lokal, dinamis, kerja keras, dan integritas kerja.⁴⁴

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai karakter merupakan hal yang sepatutnya guru lakukan untuk memberikan pemahaman-pemahaman yang benar untuk beretika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru sebagai administrator, dimana guru yang dapat memberikan pemahaman yang belum pernah diketahui oleh peserta didik, peran administrator ini memiliki fungsi untuk memberikan arahan yang lurus dan bijak.⁴⁵ Guru juga sebagai evaluator, guru dalam hal berperan sebagai evaluator, guru juga memiliki hak untuk mengevaluasi untuk mengubah peserta didiknya menjadi lebih baik. Dan guru juga harus motivasi terhadap peserta didiknya, dengan hal itu maka guru juga berperan sebagai motivator terhadap peserta didiknya.⁴⁶

⁴⁴ Muchtar and Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud."

⁴⁵ Siti Nurhidayah, "Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Siswa," *Sell Journal* 5, No. 1 (2020): 55.

⁴⁶ Nurhidayah. Nurhidayah.

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan fondasi yang diperkuat bagi masa depan suatu bangsa, terutama di kalangan generasi muda, dan setiap negara sangat mengharapkan perkembangan pendidikan yang komprehensif. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Istilah karakter dalam islam kita sering menganggap karakter merupakan akhlak, Karena kata yang paling dekat merupakan akhlak. Eksistensi akhlak dalam sudut pandang ilmu pengetahuan masa kini, menghubungkan dengan modul tuhan, atau *God Spot* dijelaskan bahwa dalam struktur batin manusia ditemukan jaringan-jaringan saraf yang berkaitan dengan pengalaman religius atau spiritual.⁴⁷ Dengan adanya hal itu maka karakter dalam mendidik peserta didik sangat diutamakan. Karena dalam dalam kehidupan peserta didik akan dihadapkan dengan pilihan mana yang benar dan mana yang salah, disinilah pendidikan

⁴⁷ Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 175–94, <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>.

karakter dikaitkan dengan hal tadi, karena kita bisa mengetahui seseorang memiliki karakter yang baik dengan cara kita melihat perilaku keseharian.⁴⁸ Bagaimana peserta didik memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk, karena pendidikan karakter memiliki peran disitu. Dalam pendidikan sendiri memiliki 3 aspek dalam memperbaiki kehidupan. Yang pertama yaitu Moralitas, Agama, Psikologis.

5. Karakter Religius

Istilah "religius" berasal dari kata "Religi" yang berarti ketaatan dalam agama. Religius mengacu pada kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu yang di luar kemampuan manusia. Oleh karena itu, dalam konteks Islam, religiusitas merujuk pada perilaku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran dalam pendidikan. Seseorang dianggap religius jika dapat menunjukkan berbagai aspek seperti:

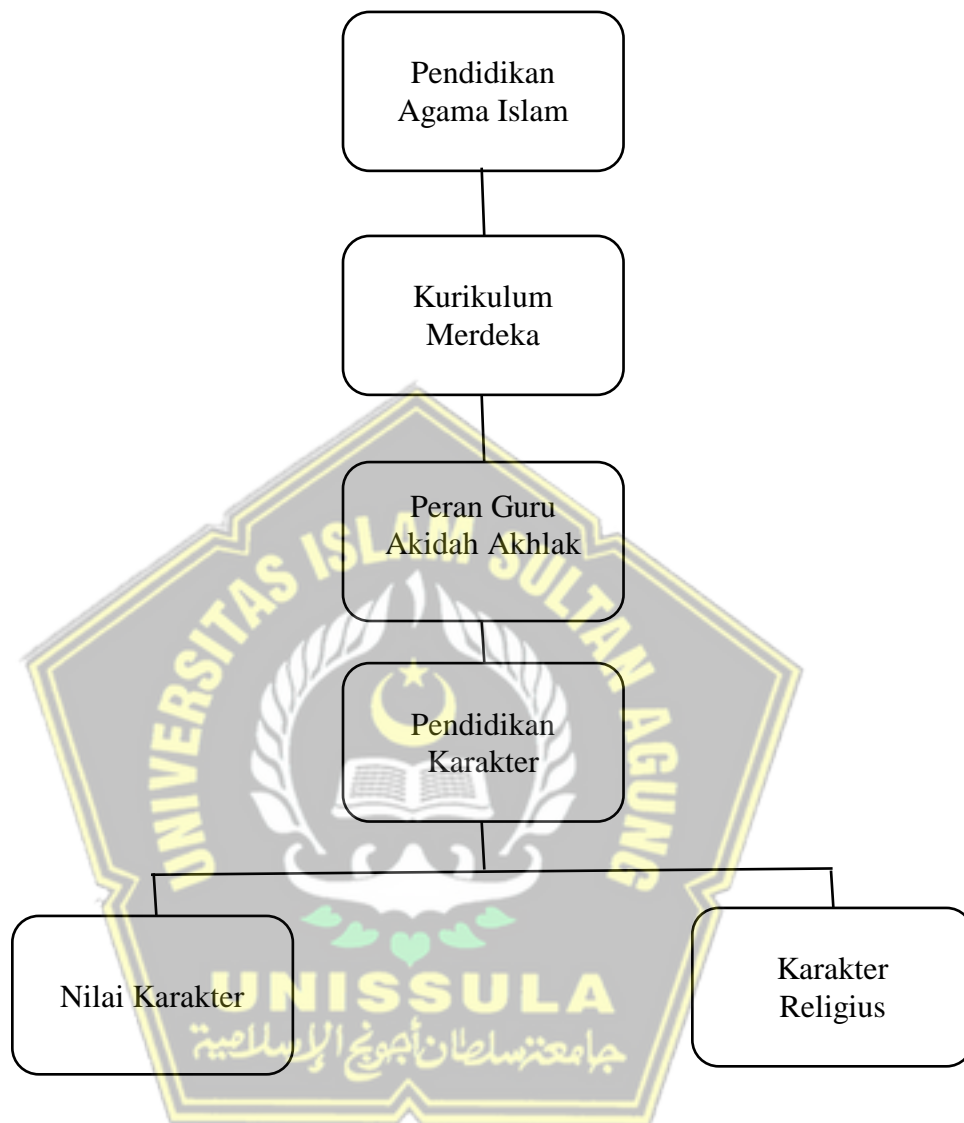
- a. Terlibat secara penuh dengan sesuatu yang bersifat mutlak.
- b. Mengaitkan perilaku dengan kesadaran terhadap sistem nilai yang berasal dari yang mutlak.
- c. Menyerahkan sepenuhnya hidup dan mati kepada yang mutlak..⁴⁹

⁴⁸ Sukatin et al., "Pendidikan Karakter Anak."

⁴⁹ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

Seorang guru dalam memberikan pemahaman terhadap murid tidak hanya mengajarkan di kelas *Transfer Knowledge*, akan tetapi seorang guru juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam daripada itu *Transfer Of Attitude And Values*, hal ini dilakukan tidak hanya ketiak dikelas, penanaman nilai karakter pada siswa hendaknya dilakukan pada *Intrakulikuler* dan juga *Ekstrakulikuler*. Dimana hal itu dilakukan agar pencapaian dalam penanaman nilai karakter religius bisa maksimal dilakukan oleh guru dan seluruh pendidik yang ada di madrasah, penanaman nilai religius jika dikombinasikan antara *Intrakulikuler* dan juga *Ekstrakulikuler*. setiap materi yang diajarkan akan disisipkan dengan nilai religius dari guru untuk peserta didik, guru juga menjadi teladan bagi peserta didik, nasehat dan kebiasaan sehari-hari, guru untuk guru, dan setiap orang yang berperan dalam pendidikan.⁵⁰

⁵⁰ Heri Cahyono, "Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," No. September 2016 (N.D.): 1–6.



Tabel 5 Kajian Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Kerangka teori dalam suatu penelitian sangatlah penting guna untuk mengidentifikasi masalah yang diteliti. Kerangka teori juga digunakan untuk ukuran kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu yang diteliti, sekaligus menjadi kontrol kajian melalui pendefinisian dan uraian yang lengkap dari berbagai referensi:

1. Mata Pelajaran Akidah akhlak

Pembelajaran Akidah dan Akhlak melibatkan penyampaian kisah-kisah teladan atau perilaku baik yang sesuai dengan norma, yang terintegrasi dengan pemahaman dan penerapan asmaul husna. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendorong teladan dan pembiasaan etika, dengan memberikan contoh sikap atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹ Dengan hal itu pengembangan pada pendidikan karakter yang dibalut dengan kesopanan dan moral terhadap setiap individu memiliki nilai plus tersendiri. Karena dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya memberikan nilai positif yang dibalut dengan religi tapi juga memberikan pemahaman dan diberikan contoh suri tauladan agar peserta didik mudah mencontoh berperilaku dalam kehidupan sehari-

¹ Fernanda Rahmadika Putra, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty, "Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak," *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 182–91.

hari.

Perubahan sikap tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pendidikan karakter bagi peserta didik telah memasukkan nilai-nilai kompetitif yang harus diperkuat. Nilai-nilai kompetitif yang disertakan dalam pembentukan karakter peserta didik mencakup: kepribadian, ketekunan, semangat, ketidaksediaan menyerah, kerjasama, inovasi atau kemampuan sebagai agen perubahan, produktif, kesadaran akan kualitas, orientasi global, semangat belajar yang tak terbatas, dan rasa syukur.²

2. Kurikulum Merdeka

Salah satu cara bagi institusi pendidikan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif adalah melalui konsep Merdeka Belajar. Merdeka Belajar merupakan platform untuk berbagi informasi dan pengalaman antara sesama mahasiswa, dengan tujuan meningkatkan wawasan dan membuka pola pikir menuju generasi yang unggul. Merdeka Belajar menekankan kebebasan belajar, di mana pendidikan bukan hanya tentang penguasaan pengetahuan, tetapi juga tentang membantu siswa merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mereka untuk mengembangkan keterampilan tertentu. Kemerdekaan belajar yang

² Fernanda Rahmadika Putra, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty, "Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak," *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 182–91.

sejati melibatkan tanggung jawab, otonomi, dan otoritas siswa, karena Merdeka Belajar adalah tentang siswa yang mengatur pembelajaran mereka sendiri. Konsep Merdeka Belajar mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta menilai hasil belajar bukan dari angka yang didapat tetapi dari kualitas karya yang dihasilkan.

Ada tiga elemen utama dalam konsep Merdeka Belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Komitmen pada tujuan, yang mengacu pada pengambilan keputusan yang yakin dan tidak mudah dipengaruhi, serta memiliki dedikasi atau tanggung jawab yang mengikat terhadap tindakan tertentu untuk mencapai tujuan.
- b. Kemandirian dalam metode, yang melibatkan pengembangan cara dan strategi untuk menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan. Pelajar Merdeka mampu menentukan prioritas berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, memilih metode berdasarkan sumber daya yang tersedia, dan merancang strategi yang fleksibel terhadap hambatan yang dihadapi.
- c. Refleksi, yang melibatkan evaluasi diri dan permintaan umpan balik dari orang lain untuk memahami kebutuhan belajar mereka. Proses ini dimulai dengan refleksi terhadap pengalaman dan perjalanan hidup pribadi, di mana merefleksikan diri adalah kunci

untuk memahami diri sendiri. Kebiasaan Merdeka Belajar termasuk melakukan evaluasi pencapaian, menerima umpan balik untuk perbaikan diri, membangun hubungan dengan sesama tanpa memberikan nasihat, menetapkan prioritas untuk memfasilitasi pembelajaran, dan mengajukan pertanyaan untuk menghindari kesalahpahaman dalam proses belajar.³

3. Pendidikan Karakter

Istilah *religius* berasal dari kata *Religi* yang memiliki arti taat, khususnya dalam konteks agama. Secara umum, religius merujuk pada kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu yang melebihi kemampuan manusia. Dalam perspektif Islam, religiusitas berarti berperilaku dan berakhlak sesuai dengan ajaran agama. Seseorang dianggap religius jika mampu menunjukkan berbagai aspek seperti:

- a. Terlibat secara penuh dengan hal yang tidak tergantung pada hal lain. *جامعنا سلطان أجمع الإ*
- b. Mengaitkan tindakan dengan kesadaran pada sistem nilai yang berasal dari sesuatu yang mutlak.
- c. Menyerahkan sepenuhnya kehidupan, termasuk hidup dan mati, kepada sesuatu yang mutlak.⁴

³ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32, <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.

⁴ Muchtar and Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud."

Seorang pendidik tidak hanya mengajarkan pengetahuan di dalam kelas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mentransfer sikap dan nilai-nilai yang lebih dalam kepada murid. Hal ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, melainkan juga melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Tujuannya adalah agar penanaman nilai-nilai karakter religius bisa dilakukan secara optimal oleh seluruh pendidik di sekolah, dengan menggabungkan pendekatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam setiap materi yang diajarkan, guru akan menyisipkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, sambil juga menjadi contoh teladan dalam nasehat dan kebiasaan sehari-hari. Hal ini tidak hanya berlaku bagi guru, tetapi juga bagi seluruh staf pendidik dan individu yang terlibat dalam proses pendidikan.⁵

B. Jenis Penelitian

Menggunakan penelitian lapangan, khususnya yang terfokus pada pengumpulan informasi di lapangan dan analisis realitas. Jenis penelitian ini mencakup riset kualitatif dengan landasan filsafat postpositivisme, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan peneliti banyak memberikan makna dengan informasi bersumber dari lapangan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan untuk mendapatkan gambaran yang valid dan objektif.

⁵ Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam."

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yaitu berada di MA Asy-Syarifah dengan alamat di Jl. Kauman Raya RT. 01/IV Desa Brumbung, Kec. Mranggen, Brumbung, Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah 59567.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini selama 1 bulan yaitu dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei tahun 2024.

D. Sumber Data

1 Sumber Data Primer

Data primer diperoleh melalui perpaduan observasi partisipatif dan wawancara mendalam kepada informan Penanaman Nilai Karakter Pada Kurikulum Merdeka Belajar. Observasi dilakukan secara langsung di tempat kegiatan, sementara wawancara melibatkan Kepala Sekolah, guru PAI, serta murid. Kepala sekolah memberikan perspektif terkait konsep kurikulum, kesiapan guru, sarana prasarana, dan upaya kepala sekolah. Guru diwawancarai terkait strategi pembelajaran PAI berbasis merdeka belajar, dan faktor penghambat dan pendukung, sementara peserta didik memberikan insight tentang pengalaman pembelajaran. Diantaranya yaitu:

a. Kepala Sekolah MA Asy-Syarifah.

Bapak Nur Salim S.Pd. merupakan kepala sekolah MA Asy-Syarifah. Peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai gambaran umum sekolah MA Asy-Syarifah.

b. Guru Akidah Akhlak.

Bapak Nur Salim S.Pd selaku guru akidah akhlak menjadi subjek atau sumber dari penelitian karena tugas beliau sebagai guru mata pelajaran tersebut, sehingga beliau mengetahui keadaan langsung dalam menanamkan nilai karakter pada siswa melalui mata pelajaran akidah akhlak.

c. Peserta Didik

Perwakilan peserta didik kelas X di MA Asy-Syarifah merupakan objek dan indikator dalam penerapan dan penanaman nilai karakter pada kurikulum merdeka.

2 Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber informasi tidak diamati secara langsung, hal ini biasanya melalui orang lain ataupun dokumen pendukung seperti:

a. Profil Sekolah MA Asy-Syarifah.

b. Visi Misi MA Asy-Syarifah.

c. Program intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang menerapkan penanaman nilai karakter.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara bagi peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi- informasi yang akan ditelitinya. Metode ini pada dasarnya memuat kajian dokumen berupa fakta lapangan dan data yang sudah terkumpul akan dijadikan catatan dalam catatan lapangan yang nantinya dijadikan sebuah referensi dalam bentuk penelitian. Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:⁶

1. Observasi

Menurut Usman dan Purnomo yang dikutip oleh Hardani dalam bukunya. Observasi yaitu pengamatan dengan pencatatan teratur atas apa yang akan diteliti. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data apabila data yang akan diteliti sesuai dengan apa yang akan diteliti, observasi dilakukan dengan cara sistematis berupa persiapan catatan, dan keadaannya dan keabsahannya dapat dikontrol.⁷

Dalam pengamatan ini, penulis dengan teliti mengamati objek yang diamati, kemudian mencatat peristiwa-peristiwa tersebut dengan cermat dan sistematis, sehingga data yang dikumpulkan tidak terlewatkan. Peneliti melakukan kunjungan langsung ke MA Asy-Syarifah untuk mengamati berbagai pembiasaan sekolah yang diterapkan dan memperoleh

⁶ yuni ardianto, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," *Kementrian RI*, n.d., [https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:text=Dalam hal pengumpulan data%2C Gill,interview \(individual atau grup\).](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:text=Dalam hal pengumpulan data%2C Gill,interview (individual atau grup).)

⁷ PenelitianSremo and Hargowilis, "Perencanaan Pendidikan Karakter," 2017, 5–6.

informasi tentang perilaku peserta didik di sana.

2. Interview (Wawancara)

Interview yang ditujukan kepada narasumber sebagai sumber informasi dengan tujuan memperoleh informasi sesuai penelitian. Menurut Bog dan Biklen yang dikutip oleh Salim dan Syahrudin dalam bukunya, wawancara atau interview adalah interaksi antara dua orang atau bahkan bisa lebih yang diatur atau diarahkan satu orang dengan bertujuan untuk memperoleh keterangan.⁸

Penulis memilih metode wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung dengan guru akidah akhlak Bpk Nur Salim S.Pd, selaku pengampu mata pelajaran akidah akhlak di kelas XI. Pedoman wawancara juga disiapkan untuk kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan peserta didik di MA Asy-Syarifah. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data dan tanggapan bebas tentang implementasi penanaman nilai karakter dalam kurikulum Merdeka Belajar di MA Asy-Syarifah.

Dalam konteks ini, penulis juga melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak untuk mengumpulkan informasi tentang peran mereka dalam menanamkan karakter dalam kurikulum Merdeka Belajar. Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui

⁸ Amirotnun Sholikhah, "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (1970): 342–62, <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>.

program-program yang mendukung penanaman nilai karakter dalam kurikulum Merdeka Belajar di MA Asy-Syarifah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang program-program penanaman nilai karakter yang dijalankan oleh guru akidah akhlak di MA Asy-Syarifah.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dokumentasi relatif mudah dan efisien, karena tidak membutuhkan tenaga yang banyak. Dokumentasi sendiri bermakna metode untuk mengumpulkan data- data yang akan diteliti oleh seorang peneliti dan hal ini diperoleh dari dokumen- dokumen.⁹ Dalam penelitian yang akan dilakukan di MA Asy-Syarifah peneliti akan melakukan teknik dokumentasi, yang ditinjau oleh peneliti pada pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini yaitu seperti dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian.

Metode dokumentasi digunakan untuk menghimpun informasi mengenai objek penelitian. Metode ini diterapkan untuk mengumpulkan data mengenai MA Asy-Syarifah, termasuk kondisi ruang kelas, fasilitas sekolah, dan sarana prasarana yang tersedia di sana.

⁹ S. D. Susanti, "Integrasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 13 Yogyakarta," *Biomass Chem Eng* 49, no. 23–6 (2015): 40–68, https://eprints.uny.ac.id/53740/4/TAS_BAB_III_13416241020.pdf.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model interaktif Miles dan Huberman untuk menganalisis data secara terus menerus. Langkah- langkah analisis tersebut meliputi:

1. Pengumpulan Data

Tahapan awal dalam melakukan analisis data adalah dengan melakukan pengumpulan secara langsung saat peneliti terlibat langsung dalam situasi lapangan. Data dan informasi dikumpulkan sesuai dengan observasi yang telah dilakukan dan sesuai dengan perumusan masalah penelitian, serta memastikan keakuratan informasi tersebut. Selama proses penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi, dan sumber lainnya.

2. Reduksi Data

Data yang didapatkan dari lapangan perlu diolah melalui proses reduksi data. Reduksi ini melibatkan beberapa aspek seperti rangkuman, seleksi, dan penekanan yang bertujuan untuk menciptakan gambaran yang lebih fokus. Ini akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data baru atau informasi tambahan.

3. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, data kemudian disajikan.

Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data memiliki signifikansi penting karena berfungsi sebagai uraian, ringkasan, atau format lainnya. Umumnya, penyajian data seringkali berupa narasi yang menjelaskan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses reduksi dan penyajian data, peneliti melakukan verifikasi data dan menyimpulkan hasil. Tahap penarikan kesimpulan ini merupakan langkah terakhir dalam penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Penelitian Kualitatif memeriksa keabsahan data melalui proses yang disebut pemeriksaan keabsahan data. Formulasi dari pemeriksaan keabsahan data melibatkan pertimbangan terhadap kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Data diuji menggunakan:

1. Triangulasi Teknik

Peneliti secara cermat mengamati penanaman nilai karakter dalam pembelajaran akidah dan akhlak dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MA Asy-Syarifah. Tujuannya adalah untuk memastikan keandalan data dengan melakukan verifikasi sumber atau mengeksplorasi sudut pandang yang beragam, yang kemudian memicu diskusi lebih lanjut.

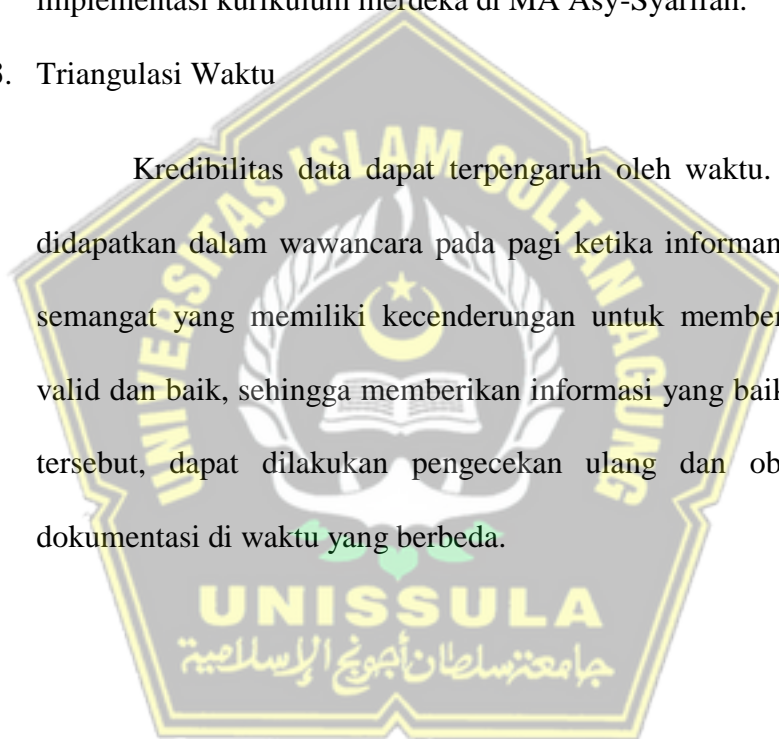
2. Triangulasi Sumber

Dengan menggunakan triangulasi sumber, informasi yang telah

dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder diselidiki kembali untuk memverifikasi kualitasnya. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan memeriksa variasi alat dan waktu dalam pendekatan kualitatif, sebagai cara untuk memvalidasi data mengenai hasil dari penanaman nilai karakter dalam mata pelajaran akidah akhal dalam implementasi kurikulum merdeka di MA Asy-Syarifah.

3. Triangulasi Waktu

Kredibilitas data dapat terpengaruh oleh waktu. Informasi yang didapatkan dalam wawancara pada pagi ketika informan masih keadaan semangat yang memiliki kecenderungan untuk memberikan data yang valid dan baik, sehingga memberikan informasi yang baik. Maka dari hal tersebut, dapat dilakukan pengecekan ulang dan observasi dengan dokumentasi di waktu yang berbeda.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut mencakup implementasi penanaman nilai karakter terhadap kurikulum merdeka belajar, serta peranan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai karakter. Bab ini akan menjelaskan hasil penelitian peneliti sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Asy-Syarifah

Berawal dari pemikiran untuk mengembangkan Pondok Pesantren Asy-syarifah Tahfidzul Qur'an yang hanya memiliki 1 (satu) lembaga pendidikan formal setingkat SLTP yaitu Madrasah Tsanawiyah , dimana para santrinya setelah lulus Madrasah Tsanawiyah sebagian besar tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, oleh karena itu berkaitan dengan perkembangan zaman yang penuh kompetitif dan perkembangan teknologi yang pesat dan tiada henti,maka konsekuensi terhadap kondisi semacam itu Pondok Pesantren Asy-syarifah perlu mengembangkan sayap agar tidak jauh tertinggal, maka Pengasuh Pondok Pesantren Asy-syarifah yakni Bapak KH. Wahab Mahfudli memiliki inisiatif untuk mendirikan Lembaga pendidikan yang lebih tinggi yakni Madrasah Aliyah yang setingkat SLTA yang Modern, yang kemudian mengamanatkan kepada menantunya yaitu Bapak H.Said lafif, S.Ag, MH yang menjabat sebagai ketua yayasan Asy-syarifah untuk mengelola

Lembaga Pendidikan tersebut.

Kemudian dibentuklah *tim 5 (Lima) yang terdiri dari Bapak H.A. Said Lafif, S.Ag.,MH (Ketua tim 5), Arif Setiawan S.Ag (Alm), M.Abdul Malik, S.Ag, Drs. Usman Ruslan, M.S.I dan Achmad Salik, S.Ag* yang selanjutnya tim lima tersebut mengadakan rapat-rapat musyawarah kurang lebih lima kali serta mengadakan studi komparasi ke Yayasan Darunnajah Ulujami Jakarta kemudian rapat terakhir sepakat untuk mendirikan Madrasah Aliyah Asy-syarifah yang berbasis Qur'an dan Bahasa yang dikenal dengan sebutan "MAQBA" (Madrasah Aliyah Qur'an dan Bahasa) dimana para siswa-siswinya diwajibkan nyantri/mondok (Boarding School).

Kewajiban peserta didik untuk nyantri atau mondok diharapkan agar mengikuti kegiatan pengajian Al qur'an binnadhior maupun bil ghoib , kajian kitab salaf seperti pendalaman Kitab Tafsir, Nahwu, Shorof, fiqih yang berhaluan Ala Ahlussunnah wal jamaah serta tutorial Bahasa Arab dan Inggris. Untuk tahap awal peserta didik yang dinyatakan lulus dari Madrasah Aliyah Asy-syarifah diwajibkan Khatam Al-Qur'an binnadzior dan telah hafal Juz 'amma serta Surat-surat penting (SSP), kemudian tahap kedua setelah lulus dilanjutkan dengan menghafal Al qur'an 30 juz.⁶⁹

2. Visi, Misi dan Tujuan MA Asy-Syarifah

a. Visi :

⁶⁹ MA Asy-Syarifah, "Profil MA Asy-Syarifah Dan Sejarah," n.d.

Terwujudnya Generasi Muslim yang Bermartabat, Berkarakter Akhlakul Karimah, Berilmu dan Berprestasi.

- b. Misi :
- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, populis dan Islami
 - b. Membentuk generasi yang beriman , bertaqwa serta menguasai ilmu pengetahuan umum dan Agama Islam
 - c. Membentuk generasi yang berkarakter Islami dan mampu mengaktualisasi diri dalam masyarakat
 - d. Melatih peserta didik untuk Aktif, kreatif dan hidup mandiri serta bertanggung jawab.
- c. Tujuan :
- a. Peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang luas yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
 - b. Peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya sebagai makhluk yang taat kepada Allah SWT
 - c. Peserta didik mampu membiasakan beramal soleh yang dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷⁰

3. Letak Geografis MA Asy-Syarifah

Madrasah Tsanawiyah Asy – Syarifah terletak di Desa Brumbung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Untuk lebih jelasnya letak dari

⁷⁰ MA Asy-Syarifah, “Profil MA Asy-Syarifah Dan Sejarah,” n.d.

Madrasah Tsanawiyah berbatasan dengan :

- a. Di sebelah selatan dusun Mranggen
- b. Di sebelah timur dusun Kembangarum
- c. Di sebelah utara dusun Waru

Gambaran spesifik bangunan dan luas lahan MA Asy-Syarifah

- a. Luas tanah : $\pm 10.950 \text{ m}^2$
- b. Status Tanah : Wakaf
- c. Luas Gedung : $7 \times 100 \text{ m}^2$
- d. Gedung Madrasah :
 - 1) Bersifat : Permanen
 - 2) Jumlah ruang : 20 (dua puluh) Ruang
 - 3) Jumlah rombel : 10 (sepuluh) Kelas



Gambar 1 Peta Sekolah MA Asy-Syarifah

Akses Google Maps, XGM9+8J Brumbung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah.

B. Implementasi Penanaman Nilai Karakter Melalui Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peserta Didik Di MA Asy-Syarifah Demak.

1. Penanaman Nilai Karakter Pada Kurikulum Merdeka di MA Asy-Syarifah

Penerapan kebijakan Merdeka Belajar mengacu pada kompetensi dan karakter yang disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila. Hal ini dijadikan sebagai panduan untuk mengatur kebijakan pembangunan karakter dan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter positif, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penerapan kebijakan merdeka belajar yang sudah diterapkan pada sekolah MA Asy-Syarifah bisa dikatakan tidak baru. Karena kebijakan pada kurikulum merdeka ini sudah diterapkan semenjak tahun 2022 silam. Hal ini merujuk pada data yang sudah peneliti rangkum yaitu berupa data wawancara, melakukan observasi, dan juga dokumentasi.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah menyangkut penerapan kebijakan kurikulum merdeka belajar. Kepala sekolah MA Asy-Syarifah mengungkapkan bahwa:

Penerapan kurikulum merdeka di MA Asy-Syarifah sudah berjalan selama 3 tahun ini, untuk keefektifan dalam penyelenggaraan kurikulum merdeka ini mungkin pada 2 tahun terakhir. Karena pada tahun-tahun pertama kepala sekolah guru dan murid mulai adaptasi dengan kebijakan baru yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan, meskipun pada kebijakan kurikulum merdeka ini ada kemiripan pada kurikulum sebelumnya, tapi kita tetap melakukan adaptasi karena kita

ingin mengharapkan penerapan kurikulum merdeka ini secara maksimal di MA Asy-Syarifah.⁷¹

Sebagian besar anggota komunitas sekolah di MA Asy-Syarifah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf, telah memahami konsep merdeka belajar dengan baik, meskipun dalam tahap awal guru dan staf maupun kepala sekolah perlu melakukan adaptasi pada konsep merdeka belajar. Oleh karena itu, implementasi merdeka belajar di sekolah tidak sulit dan merupakan langkah awal yang positif dalam mendukung pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik, sesuai yang diungkapkan oleh bapak Nur Salim S.Pd.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menurut pendapat kepala sekolah terkait dengan penanaman karakter pada kurikulum merdeka yaitu:

Berdasarkan penjelasan pemerintah, pemahaman saya tentang konsep merdeka adalah kebebasan yang diimplementasikan dengan beragam praktik. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, dalam kurikulum merdeka, siswa lebih didorong untuk melakukan praktek langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran yang demikian diharapkan akan lebih berkesan bagi siswa, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami dan mengalami bagaimana membuat, mengamati, dan melaporkan tujuan pembelajaran yang diperoleh. Namun, penting untuk dicatat bahwa situasi di setiap sekolah bisa berbeda-beda. Ada 6 regulasi yang harus bisa diimplementasikan dalam penanaman karakter seperti: 1. Keimanan seperti ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. keragaman global 3. gotong royong 4. Kemandirian 5. berpikir kritis dan 6. Kreativitas.⁷²

⁷¹ Muhammad Khotibul Umam, "Wawancara Kepala Sekolah Bapak. Nur Salim S.Pd, MA Asy-Syarifah. 2024," 2024.

⁷² Muhammad Khotibul Umam, "Wawancara Guru Akidah Akhlak Bapak Nur Salim S.Pd 2024," 2024.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah MA As-Syarifah terkait implementasi kurikulum merdeka terhadap penanaman karakter pada peserta didik, beliau menjelaskan bahwa penanaman karakter yang dilakukan guru, kepala sekolah, dan staf yang ada di MA Asy-Syarifah ini yaitu menghimpun 6 aspek seperti:

a. Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menunjukkan perilaku yang baik, poin ini membicarakan tentang peserta didik yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menunjukkan perilaku yang baik. Dengan perilaku yang baik, peserta didik akan menunjukkan sikap yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Keragaman Global

Kebhinekaan global ini mencakup upaya peserta didik dalam menjaga ragam budaya yang ada, termasuk budaya nasional, lokal, dan identitas pribadi mereka sendiri. Mereka juga diharapkan selalu menunjukkan sikap terbuka saat mereka berinteraksi dengan budaya lain, sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang positif dan kesetiaan kepada nilai-nilai tradisional bangsa Indonesia.

c. Gotong Royong

Bergotong-royong merujuk pada kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dengan tulus dan

ikhlas sehingga kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan lancar dan ringan. Sebagai pelajar Pancasila, kita memahami arti kerja sama dan bagaimana berkolaborasi dengan teman-teman lainnya.

d. Kemandirian

Mandiri dalam konteks ini mengacu pada kemampuan siswa di Indonesia untuk mandiri. Ini berarti siswa memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran mereka. Bagian dari kemandirian ini meliputi pemahaman diri serta pemahaman tentang situasi yang dihadapi, dan bagaimana siswa mengatur diri mereka sendiri.

e. Berpikir Kritis

Bernalar kritis mengacu pada kemampuan peserta didik untuk melakukan penalaran yang kritis dan objektif saat memproses informasi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Mereka mampu mengaitkan informasi yang diterima, menelaahnya, mengevaluasi, dan menyimpulkan dengan tepat.

f. Kreativitas

Kreatifitas pada konteks ini merujuk pada kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan dan menciptakan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Sebagai pelajar Pancasila, mereka juga memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan solusi proaktif serta mandiri, dengan tujuan menciptakan metode-metode inovatif.

C. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Karakter Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MA Asy-Syarifah Demak.

1. Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Pada Kurikulum Merdeka

Guru Akidah Akhlak memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan pengetahuan, keimanan, dan ketakwaan sebagai landasannya. Oleh karena itu, kedudukan dan peran guru tersebut sangatlah krusial dalam pembentukan karakter siswa. Dengan keahlian dalam ilmu hukum Islam, guru ini mampu membimbing siswa untuk mengelola diri mereka sendiri dengan baik, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.

Dari hasil penelitian yang melibatkan wawancara dan observasi oleh peneliti, peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MA Asy-Syarifah Demak akan diuraikan sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Peran guru akidah akhlak sebagai pendidik di MA Asy-Syarifah dalam praktiknya tidak hanya mengajarkan materi saja, namun juga memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Karena Seorang guru diharapkan dapat mendidik peserta didiknya sebagai bagian dari perannya sebagai pendidik.

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Nur Salim S.Pd selaku guru akidah akhlak Kelas XI di MA Asy-Syarifah, beliau mengatakan:

Untuk penerapannya cukup mudah dengan kita sebagai pengajar atau sebagai guru memberikan contoh yang terbaik pada sisi perilaku, moral dan toleran terhadap sesama guru. Hal itu dipermudah lagi karena siswa di MA-Asy-Syarifah ini merupakan santri dan santriwati, dan juga selain siswa mendapatkan pemahaman yang ada pada kajian pada mata pelajaran akidah akhlak siswa juga mendapatkan pendampingan arahan dan juga pemahaman karakter pada sisi religius tatkala siswa melakukan pembelajaran di pondok.⁷³

Oleh karena itu, ungkapan dari wawancara dengan informan dari Guru Akidah Akhlak adalah bahwa sebagai pendidik, guru tersebut merupakan contoh yang diikuti oleh peserta didik dalam membentuk karakter mereka menjadi individu yang baik dan berakhlak.

Guru memberikan teladan yang dijadikan cermin oleh peserta didik untuk meningkatkan kepribadian mereka *uswatun hasanah*. Ini menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut memiliki peran yang penting sebagai model pertama bagi peserta didik. Pentingnya peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam membentuk karakter peserta didik melalui perilaku teladan, disiplin, kejujuran, dan pembiasaan, diidentifikasi oleh peneliti berdasarkan hasil observasi.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Peran seorang guru sebagai pembimbing adalah membantu peserta didik menggali potensi mereka, mendukung mereka dalam

⁷³ Muhammad Khotibul Umam, "Wawancara Guru Akidah Akhlak Bapak Nur Salim S.Pd 2024," 2024.

mencapai perkembangan pribadi mereka, dan mendorong mereka untuk mencapai versi terbaik dari diri mereka.

Dukungan yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh seorang guru, pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Nur Salim S.Pd selaku guru akidah akhlak Kelas XI di MA Asy-Syarifah, beliau mengatakan:

Upaya dari guru akidah akhlak pada penerapan kurikulum merdeka merupakan ujung tombak utama, apalagi di MA Asy-Syarifah ini membawa kultur religius dengan sekolah modern yang dikombinasikan dengan pendidikan pesantren, karena pada dasarnya peserta didik yang ada di sini itu merupakan santri dan santriwati yang ada di pondok pesantren Asy-Syarifah, jadi program pembiasaan seperti sholat berjamaah, berdoa di pagi hari, juga ada program yang belum tentu sekolah lain lakukan. Yaitu program peserta didik yang sekolah di MA Asy-Syarifah diwajibkan untuk mondok di pondok Asy-Syarifah.⁷⁴

Sebagai seorang guru akidah akhlak, pembimbingan terhadap peserta didik dilakukan dengan berkomunikasi secara lembut, sopan, tanpa kekasaran, sambil mengarahkan mereka untuk menghormati orang yang lebih tua, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki toleransi. Hasil wawancara dengan guru akidah akhlak menunjukkan bahwa pendekatan dan arahan yang diberikan kepada peserta didik sangatlah positif.

⁷⁴ Muhammad Khotibul Umam, "Wawancara Guru Akidah Akhlak Bapak Nur Salim S.Pd 2024," 2024.

c. Peran Guru Sebagai Motivator

Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai motivator sangat vital dalam menginspirasi dan mendorong partisipasi peserta didik dalam kegiatan Islam, serta memperkuat mental mereka untuk menyuarakan pendapat.

Menurut pendapat yang diutarakan oleh bapak. Nur Salim melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti selaku guru akidah akhlak Kelas XI di MA Asy-Syarifah, beliau mengatakan:

Guru juga memberikan motivasi belajar agar siswa memiliki semangat untuk memperbaiki sikap moral dan karakter mereka dengan apa yang telah mereka capai.⁷⁵

Dorongan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik bisa terjadi baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, memberikan penghargaan kepada peserta didik merupakan praktik umum yang digunakan oleh guru akidah akhlak untuk membentuk karakter mereka, karena penghargaan dapat menjadi sumber motivasi. Hasil wawancara dan observasi dengan guru akidah akhlak menunjukkan bahwa peran mereka sebagai motivator sangatlah penting, terutama dalam memberikan apresiasi dan insentif kepada peserta didik.

⁷⁵ Muhammad Khotibul Umam, "Wawancara Guru Akidah Akhlak Bapak Nur Salim S.Pd 2024," 2024.

d. Peran Guru Sebagai Evaluator

Sebagai penilai, guru mengevaluasi perilaku dan karakter peserta didik, serta proses serta hasil belajar mereka, untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran.

Hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru akidah akhlak menunjukkan bahwa peran seorang guru akidah akhlak sebagai penilai dalam menilai karakter peserta didik dapat dilihat dari seberapa rajin mereka mengerjakan tugas dan PR yang diberikan oleh guru dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

2. Karakter Religius Peserta Didik yang Dibentuk Peran Guru Akidah Akhlak Di MA Asy-Syarifah

Analisis Data yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai karakter peserta didik. Karakter ini merujuk pada pola perilaku yang muncul dari sistem keyakinan dan kebiasaan. Istilah "budi pekerti" atau karakter merujuk pada sifat dan makna yang tercermin dalam pola perilaku dan pemikiran peserta didik. Berikut adalah karakter peserta didik yang dipengaruhi oleh guru akidah akhlak di MA Asy-Syarifah. Peneliti melakukan wawancara terhadap peserta didik dan mendapatkan informasi yaitu:

Informan pertama Nazla Aulia kelas XI Bahasa mengatakan bahwa:

Karakter yang ada peserta didik di MA Asy-Syarifah cukup sopan, bisa menghargai teman, patuh terhadap guru, selalu menghormati orang yang lebih tua.⁷⁶

Informan ke dua Atika Dwi Nur Rohmah kelas XI IPA mengatakan:

Karakter para siswa di MA Asy-Syarifah cukup baik, dan para siswa tidak banyak yang nakal.⁷⁷

Dari beberapa wawancara terhadap peserta didik, mereka mengatakan bahwa perilaku peserta didik yang ada di MA Asy-Syarifah cukup Baik. Hal itu dipengaruhi oleh bagaimana guru memberikan contoh terhadap peserta didik, hal itu dikatakan oleh peserta didik bahwa:

Informan pertama Nazla Aulia kelas XI Bahasa mengatakan bahwa:

Guru memberikan contoh, arahan dan juga membina kita untuk selalu berperilaku positif.⁷⁸

Informan kedua Atika Dwi Nur Rohmah kelas XI IPA juga mengatakan:

Dari guru memberikan contoh yang baik dan positif pada siswa, jadi banyak siswa yang mengikutinya.⁷⁹

Dari situ kita tahu bahwa peran guru dalam pembinaan membentuk karakter religius sangat dibutuhkan. Dibawah ini adalah pembiasaan yang

⁷⁶ Muhammad Khotibul Umam, "Hasil Wawancara Peserta Didik Kelas XI BHS Nazla Aulia MA Asy-Syarifah 2024," n.d.

⁷⁷ Muhammad Khotibul Umam, "Wawancara Peserta Didik Kelas XI IPA Atika Dwi Nurrahmah MA Asy-Syarifah 2024," n.d.

⁷⁸ Umam, "Hasil Wawancara Peserta Didik Kelas XI BHS Nazla Aulia MA Asy-Syarifah 2024."

⁷⁹ Umam, "Wawancara Peserta Didik Kelas XI IPA Atika Dwi Nurrahmah MA Asy-Syarifah 2024."

dilakukan guru akidah akhlak untuk menanamkan karakter religius pada siswa, yaitu:

a. Religius

Menurut analisis data dari wawancara dengan guru akidah akhlak, karakter keagamaan peserta didik yang dibentuk oleh guru akidah akhlak di MA Asy-Syarifah terdiri dari indikator-indikator keagamaan sebagai berikut:

1) Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Belajar

Melakukan doa bersama sebelum dan setelah sesi pembelajaran, yang dipimpin oleh guru atau ketua kelas, dimulai dengan membaca Surah Al-Fatihah sebagai pembuka dan penutup kegiatan belajar. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memahami makna dan tujuan dari doa yang dibacakan. Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, jika peserta didik terbiasa mengamalkan kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, maka mereka akan terbiasa melibatkan doa dalam kegiatan sehari-hari.

Hal ini karena doa memungkinkan kita untuk memohon bantuan kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam memahami pelajaran dan mengejar ilmu. Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak menyimpulkan bahwa sikap

peserta didik dalam membaca doa sebelum dan sesudah belajar mencerminkan sikap religius yang positif.

2) Sholat Dzuhur Berjamaah

Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, jika peserta didik membiasakan diri untuk melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah, maka mereka akan terlatih untuk menjalankan sholat Dzuhur secara kolektif dengan baik. Kegiatan sholat Dzuhur berjamaah dianggap sebagai upaya untuk mematuhi perintah Allah dan sebagai sarana untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam beribadah. Sementara itu, hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak menyimpulkan bahwa perilaku atau karakter peserta didik dalam menjalankan sholat Dzuhur berjamaah mencerminkan sikap religius yang positif.

3) Membaca Al Qur'an

Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, jika peserta didik membiasakan diri membaca dan menghafal Al-Qur'an atau Juz 'Amma sebelum memulai belajar, maka mereka akan terlatih untuk membaca dengan benar. Kebiasaan membaca Al-Qur'an atau Juz 'Amma secara rutin dianggap dapat menciptakan suasana hati yang damai, tenang, dan penuh berkah, serta

memberikan perlindungan dari malaikat terhadap segala bentuk kejahatan yang tampak maupun yang tidak.

Sementara itu, hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak menyimpulkan bahwa sikap atau karakter peserta didik dalam membaca ayat Al-Qur'an atau Juz 'Amma menunjukkan sikap religius yang positif.

b. Toleransi

Dari evaluasi data wawancara dengan guru akidah akhlak, karakter toleransi yang ditanamkan oleh guru di MA Asy-Syarifah tercermin dalam serangkaian indikator toleransi sebagai berikut:

1) Menghargai pendapat teman

Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, jika peserta didik terbiasa mendengar dan menerima pendapat dari teman mereka, hal ini akan mengakibatkan mereka terbiasa menerima hasil keputusan dan musyawarah dari teman-teman mereka. Menerima pendapat dari teman dianggap sebagai ungkapan penghargaan terhadap keputusan yang telah diambil oleh mereka. Sementara itu, hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak menyimpulkan bahwa sikap atau karakter peserta didik dalam menerima pendapat teman menunjukkan sikap toleransi yang positif.

2) Saling tolong menolong

Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, jika peserta didik mengembangkan kebiasaan membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, maka mereka akan terbiasa memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan. Dalam agama Islam, saling membantu merupakan tanda dari iman. Selain itu, praktik tolong menolong juga membawa kedamaian dan ketenangan dalam hidup kita. Sementara itu, hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak menyimpulkan bahwa sikap peserta didik dalam membantu teman yang sedang kesusahan menunjukkan sikap toleransi yang positif.

c. Sopan santun

Dari evaluasi data hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, karakter sopan santun peserta didik yang dipengaruhi oleh guru di MA Asy-Syarifah tercermin dalam sejumlah indikator sopan santun sebagai berikut:

1) Menghormati Orang Yang Lebih Tua

Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, jika peserta didik mempraktikkan kebiasaan berbicara dengan lembut dan sopan kepada orang yang lebih tua, maka mereka akan mengembangkan kepribadian yang baik, santun, dan tidak bersikap sombong.

Sementara itu, hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak menyimpulkan bahwa sikap atau karakter peserta didik dalam berbicara dengan lembut dan sopan kepada orang yang lebih tua mencerminkan sikap sopan santun yang positif.

2) Tidak Memotong Pembicaraan

Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, berbicara dengan lembut dan sopan kepada orang yang lebih tua adalah sikap sopan santun yang positif. Sebaliknya, tidak memberi kesempatan kepada teman untuk berbicara merupakan perilaku yang tidak baik, dan dapat mengurangi rasa hormat dari orang lain terhadap kita. Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak menyimpulkan bahwa sikap peserta didik dalam mendengarkan dan menghargai pembicaraan temannya merupakan sikap sopan santun yang baik.

3) Budaya 3S (Salam, Sapa Senyum)

Menurut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, jika peserta didik membiasakan diri untuk melakukan 3S (Salam, Sapa, dan Senyum) di lingkungan sekolah, mereka akan terlatih untuk melakukannya dengan tulus dan tanpa paksaan di dalam hati. Sementara itu, hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru akidah akhlak menyimpulkan bahwa sikap peserta didik dalam

memberikan 3S (Salam, Sapa, dan Senyum) saat berinteraksi dengan guru maupun teman menunjukkan sikap sopan santun yang positif.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Pada Kurikulum Merdeka Di MA Asy-Syarifah

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi dan wawancara dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi guru akidah akhlak saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, guru akidah akhlak memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik dalam konteks ini. Ketika guru mengajarkan pelajaran yang positif, peserta didik diharapkan untuk mematuhi dan menginternalisasi materi yang telah diajarkan.

Hasil wawancara dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ada faktor-faktor internal dan eksternal yang menghambat peran dalam membentuk karakter peserta didik. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya kesadaran diri peserta didik.

Penghambat dalam pembentukan karakter ini seperti pemahaman yang ditangkap oleh peserta didik tidak sama dengan yang lain, dan juga sikap setiap peserta didik tidak sama jika dilihat dari latar belakang, dilihat dari sisi bagaimana mereka bergaul, menggunakan sosial media dan bagaimana latar belakang pengalaman mereka dalam berpendidikan. Selain faktor penghambat

ada juga faktor pendukung. Dalam menjalankan perannya dalam membentuk karakter peserta didik, faktor-faktor pendukung meliputi semua guru, terutama guru akidah akhlak, yang memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, kesadaran yang dimiliki oleh peserta didik, adanya kegiatan keagamaan, serta lingkungan sosial yang positif dan dukungan dari orang tua.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dan dipresentasikan berdasarkan temuan dari lapangan serta penjelasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1 Implementasi penanaman nilai karakter pada kurikulum merdeka yang diterapkan pada MA Asy-Syarifah untuk menanamkan karakter pada peserta didik telah diimplementasikan dengan baik. Dibuktikan dengan guru sudah menerapkan 6 regulasi pada peserta didik yang berasaskan pancasila yaitu: Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Keragaman Global, Gotong Royong, Kemandirian, Berpikir Kritis dan, Kreativitas. Hal itu Dimaksudkan untuk membentuk dan menanamkan karakter pada peserta didik.
- 2 Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter pada kurikulum merdeka di MA Asy-Syarifah berjalan dengan baik. Dibuktikan dengan, guru telah membina, mengawasi membentuk kebiasaan positif pada karakter peserta didik yang menekankan pada aspek religius seperti: Memiliki karakter religius, contohnya membaca doa sesudah dan sebelum belajar, sholat dzuhur berjamaah, dan membaca Al Qur'an. Pada sisi toleransi contohnya, menghargai pendapat orang lain dan, saling tolong menolong. Pada sisi kesopanan, contohnya, menghormati

yang lebih, tidak memotong pembicaraan dan, budaya 3 S (Salam, Sapa. Senyum).

B. Saran

1. Bagi sekolah

Diharapkan seluruh jajaran kependidikan yang ada di MA Asy-Syarifah untuk mendukung proses pembentukan dan implementasi pendidikan karakter pada kurikulum merdeka, dengan tujuan agar peserta didik dapat menjadi individu yang cerdas dan berakhlak mulia.

2. Bagi pendidik/ Guru

Diharapkan seorang guru diharapkan dapat mendedikasikan untuk mendampingi membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menanamkan nilai karakter pada kurikulum merdeka.

3. Bagi Peserta Didik

Diharapkan bagi seluruh peserta didik yang ada di MA Asy-Syarifah bisa ikut serta dalam penanaman nilai karakter pada kurikulum merdeka dengan program yang telah dirumuskan para guru agar peserta didik bisa mengekspresikan minat dan bakatnya melalui program yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah. “Konsep Sunnah Perspektif Muhammad Syahrur.” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4 1, no. September (2019): 27.
- Abdullah, Farhat. “Metode Pendidikan Karakter Nabi MUhammad SAW Di Madrasah.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 63–83. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.516>.
- Ahmad Izza Muttaqin, Fatma Sari, Shinta Aditya. “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.” *Tarbiyatuna* 1 (2023): 87–101.
- Ainia, Dela Khoirul. “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.
- Aji, Dian utoro. “Kurikulum Merdeka Serentak 2024, Kemendikbud.” Sabtu, 29 Jul 2023 15:22 WIB, 2023. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6848157/kurikulum-merdeka-serentak-2024-kemendikbud-materinya-dikurangi#:~:text=Kurikulum Merdeka Serentak 2024%2C Kemendikbud%3A Materinya Dikurangi,-Dian Utoro Aji&text=Kurikulum Merdeka akan mulai diterapkan,nasion>.
- Akmansyah, M. “Al- Qur’an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam Oleh : M. Akmansyah □.” *Jurnal Landasana Alquran Dan Sunn* 8, no. 2 (2015): 128–42.
- Arviansyah, Muhammad Reza, and Ageng Shagena. “Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar.” *Lentera* 17, no. 1 (2022): 40–50.
- Asy-Syarifah, MA. “Profil MA Asy-Syarifah Dan Sejarah,” n.d.
- Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius.” *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 573–83.

<https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.

Cahyono, Heri. “Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius,” No. September 2016 (N.D.): 1–6.

Dasopang, Helmi Rostiana, Siti Khamim, Nuryanti Siregar, Afni Lindra, and Iswanti. “Eksistensi Madrasah Di Indonesia Pasca Keluarnya Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).” *Innovative : Journal Of Social Science Research* 4, no. 20 (2024): 1729–39.

Dr. Tutuk Ningsih. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Edited by Abdul Wachid B.S. dan Arif Hidayat. Jl. A. Yani No. 40-A, Purwokerto, 2015. <http://www.stainpress.com>.

Farida, Umma. “Diskursus Sunnah Sebagai Sumber Hukum Islam : Perspektif Ushuliyin Dan Muhadditsin.” *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 6, no. 1 (2015): 238–40.

Guru, Kerja, D I Sekolah, and Menengah Kejuruan. “JM-TBI : Jurnal Manajemen Dan Tarbiyatul Islam” 3, no. 1 (2022): 34–42.

Has, Abd Wafi. “Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.1.89-112>.

Huda, Mualimul. “Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai).” *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2018): 237–66. <https://doi.org/10.21043/jup.e.v1i2.3170>.

Idris, Wonadi. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam.” *PENDIG (Pendidikan Dosen Dan Guru)* 22, no. 1 (2021): 80–90.

Indonesia, Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia: 2003, 2003.

- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Iryani, Eva. "Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan Eva Iryani 1." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (2017): 70.
- Jalil, Abdul. "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 175–94. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>.
- Janamludin. "Pendidikan Agama Islam," 2021, 65–88.
- Jaya, Septi Aji Fitra. "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 2 (2020): 204–16. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>.
- Karlina, Lilis. "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja." *Jurnal Edukasi Non Formal Vol 1 no 1*, no. 52 (2020): 147–58.
- Kemendikbud. "Merdeka Belajar 11 Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2019.
- Kurniasih, Imas. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Edited By Amazing Books. 1st Ed. Yogyakarta: Kata Pena, 2023.
- Khoirul Anwar, Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihini. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. Zenius Publisher, n.d.
- Lestari, Diah, Masduki Asbari, And Eka Erma Yani. "Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan." *Journal Of Information Systems And Management (JISMA)* 2, No. 6 (2023): 85–88.
- May, Asmal. "Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Tsaqafah*

11, no. 2 (2015): 209. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.266>.

Mohamad Erihadiana, Qiqi Yuliati Zaqiah, Siti Masruroh, Sopiensyah, Deni. “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Religion Education Social Laa Roiba Jurnal* 4 no 1 202 (n.d.). <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/458>.

Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani. “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

Muhammad Muzakki. “Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik SMANegeri 1 Raja Ampat.” \ 12, no. 01 (2014): 381.

Muslimin, Ikhwanul. “8.+Ikhwanul+Muslimin_23+hal+(108-130)” 5, no. 1 (2023): 108–30.

Nuraeni, Heni Ani, Muhammad Wildan Supriatna, Mimin Ananda, and Zahid Alfathu Rahman. “El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat Mengenal Urgensi Ijtihad” 4, no. 2 (2024): 1505–12. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.5909>.

Nurhidayah, Siti. “Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa.” *SELL Journal* 5, no. 1 (2020): 55.

Nuril Lubaba, Meilin, and Iqnatia Alfiansyah. “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar.” *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>.

Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Departemen, and 23. Pendidikan Nasional, 2003). “No Title,” n.d.

PenelitianSremo, and Hargowilis. “PERENCANAN PENDIDIKAN KARAKTER,” 2017, 5–6.

Presiden RI. “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.” *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022*, 2022, 1–16. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022>.

Priyanto, Adun. “Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>.

Putra, Fernanda Rahmadika, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty. “Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak.” *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 182–91.

Putri Kartika Sari, Feri Aldi Abdullah Merika Setiawan. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 341–47.

RI, Kemenag. *QS. AL-Ahzab:21*, n.d. <https://quran.com/id/33/21>.

Ristek, Kemendikbud. “Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila.” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2021, 5. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

Sari, Nila, Januar Januar, and Anizar Anizar. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa.” *Educativo: Jurnal*

- Pendidikan 2*, no. 1 (2023): 78–88. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>.
- Sholikhah, Amirotnun. “Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (1970): 342–62. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>.
- Sufiyana, Yessi. “Pendidikan Keteladanan Dalam Islam (Analisis QS. Al-Ahzab:21).” *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 35–40.
- Suharto, Toto. “No Title.” In *Filsafat Pendidikan Islam*, 119. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Sukatin, Nur’aini, Noprita Sari, Usnul Hamidia, and Khairil Akhiri. “Pendidikan Karakter Anak.” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2022): 7–13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>.
- Susanti, S. D. “Integrasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 13 Yogyakarta.” *Biomass Chem Eng* 49, no. 23–6 (2015): 40–68. [https://eprints.uny.ac.id/53740/4/TAS BAB III 13416241020.pdf](https://eprints.uny.ac.id/53740/4/TAS%20BAB%20III%2013416241020.pdf).
- Susilowati, Evi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.
- Tsaniyatus Sa’diyah. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan* 2, no. 3 (2022): 148–59. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>.
- Umam, Muhammad Khotibul. “Hasil Wawancara Peserta Didik Kelas XI BHS Nazla Aulia MA Asy-Syarifah 2024,” n.d.
- . “Wawancara Guru Akidah Akhlak Bapak Nur Salim S.Pd 2024,” 2024.
- . “Wawancara Kepala Sekolah Bapak. Nur Salim S.Pd, MA Asy-Syarifah.

2024,” 2024.

———. “Wawancara Peserta Didik Kelas XI IPA Atika Dwi Nurrahmah MA Asy-Syarifah 2024,” n.d.

Umar, Ainul Mardhiah dan Hasbi. “Ijtihad Perspektif Sosio Historis.” *IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* 13, no. 1 (2023): 13–23.

yuni ardianto. “Memahami Metode Penelitian Kualitatif.” *Kementrian RI*, n.d. [https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:text=Dalam hal pengumpulan data%2C Gill,interview \(individual atau grup\).](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:text=Dalam hal pengumpulan data%2C Gill,interview (individual atau grup).)

